

**KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ABDUL RAUF AL-
SINGKILI (1615-1693 M)**

(Studi Analisis Kitab Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*)

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Suraiya Mardliyah Yasin

NIM. 18211101

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1444 H/2022 M**

**KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ABDUL RAUF AL-
SINGKILI (1615-1693 M)**

(Studi Analisis Kitab Tafsir *Tarjumān Al-Mustafīd*)

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Suraiya Mardliyah Yasin

NIM: 18211101

Dosen Pembimbing:

Mamluatun Nafisah, M.Ag.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1444 H/2022 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Konsep Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf al-Singkili (1615-1693 M) (Studi Analisis Kitab *Tafsir Tarjumān al-Mustafīd*)” yang disusun oleh Suraiya Mardiyah Yasin dengan Nomor Induk Mahasiswa: 18211101 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang, 22 Agustus 2022

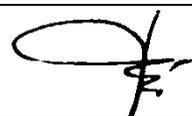
Pembimbing



Mamluatun Nafisah, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Konsep Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf al-Singkili (1615-1693 M) (Studi Analisis Kitab Tafsir *Tarjumān al-Mustafid*)”** oleh Suraiya Mardiyah Yasin dengan NIM 18211101 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 29 Agustus 2022. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**.

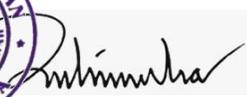
No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A	Ketua Sidang	
2	Mamluatun Nafisah, M.Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Sofian Effendi, M.A	Penguji 1	
4	Hana Natasya, M.Ag	Penguji 2	
5	Mamluatun Nafisah, M.Ag	Pembimbing	

Tangerang, 04 September 2022

Mengetahui,

Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A
Ketua Sidang Munaqasyah Ushuluddin IIQ Jakarta




Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A

KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ABDUL RAUF ALSINGKILI (1615-1693 M) (Studi Analisis Kitab Tafsir Tarjumān al- Mustafid)

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Neosho County Community College Student Paper	2%
3	archive.org Internet Source	2%
4	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
6	jurnalptiq.com Internet Source	1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
8	media.neliti.com Internet Source	1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%

10	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
11	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
12	eprints.umpo.ac.id Internet Source	1%
13	adoc.pub Internet Source	1%
14	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
15	core.ac.uk Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Suraiya Mardliyah Yasin**

NIM : 18211101

Tempat/Tgl Lahir : Subang, 29 Oktober 2000

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “Konsep Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf al-Singkili (1615-1693 M) (Studi Analisis Kitab Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*)” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang, 22 Agustus 2022



Handwritten signature of Suraiya Mardliyah Yasin.

Suraiya Mardliyah Yasin

MOTTO

﴿١١٥﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”

“Kebahagiaan diraih dengan sempurna jika seseorang bisa mengendalikan dirinya sendiri dan kesengsaraan terjadi ketika seseorang dikendalikan oleh nafsunya sendiri”

-Imam al-Ghazali

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya yang sederhana ini teruntuk kedua orang tuaku, adik-adikku, orang-orang yang kucintai, teman-teman terbaikku dan khususnya untuk diriku sendiri.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabb al-‘Ālamīn, segala puji bagi Allah Swt., yang telah melimpah curahkan kasih sayang, hidayah, rahmat, beserta karunia-Nya. Tak henti-hentinya penulis ucapkan rasa syukur sedalam-dalamnya atas segala kenikmatan berupa kesehatan, kemudahan, dan kesempatan untuk penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw., juga seluruh keluarga, dan sahabat-sahabat beliau. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. *Āmīn Āmīn ya Rabb al-‘Ālamīn*.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tulisan ini hadir karena banyak pihak yang berkontribusi di dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis secara khusus menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, M.Hum., selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.
2. Ibu Dr. Hj Romlah Widayati, M.Ag., selaku Warek I, Bapak Dr. H. Dawud Aruf Khan, S.E., M.Si., AK, CPA., selaku Warek II, dan Ibu Mutmainnah, M.A., selaku Warek III Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Beserta Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag., selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Sekaligus Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan dan kritik demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Dr. Sofian Effendi, M.A., selaku penguji pertama, Ibu Hana Natasya, M.Ag., selaku penguji kedua, Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag., selaku penguji ketiga, sekaligus sebagai pembimbing penulis.
6. Bapak Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama dibangku perkuliahan.
7. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., Ka Fafika Hikmatul Aula, S.Pd.I., Ibu Hj. Atiqoh, S.Th.I., Ibu Mayada hanawi, M.Ag., dan Ibu Ade Halimah, S.Th.I., selaku instruktur dan pembimbing tahfiz yang telah membimbing penulis dalam menghafal Al-Qur'an.
8. Pimpinan dan Pihak Perpustakaan IIQ Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan penulis untuk mengkaji dan menelaah dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Abdul Rashid, M.A., Ibu Ruaedah MA., serta seluruh staf pengurus Asrama Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis bertempat tinggal di asrama.
10. Kedua orang tua terkasih, Abi Muhammad Yasin dan Umi Siti Nurjannah serta adik-adik penulis yang selalu mendukung penulis secara moral maupun moril, serta telah memberikan doa terbaik untuk penulis dalam segala hal.
11. *Muallif* (pengarang) kitab dan buku-buku, yang telah menyumbangkan karya-karyanya sebagai bahan rujukan, perbandingan, serta penyempurnaan dalam skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018. Khususnya kelas IAT E, terimakasih atas kerjasamanya selama perkuliahan ini serta saling membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Yuniar Rizkiyah dan Sopiya Nurcahya, terimakasih telah mendengarkan segala keluh kesah setiap terjadi permasalahan dan selalu memberikan dukungan serta masukan untuk proses skripsi ini. Terlebih untuk Siti Hajar Zabarjad, terimakasih sudah membantu dalam mengartikan beberapa kosakata Bahasa melayu yang dirasa sulit menurut penulis. Serta untuk Wina Husnul Auliya, terima kasih banyak karena sudah membantu penulis dalam menyempurnakan sistematika penulisan skripsi ini.
14. Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk diri sendiri, karena sudah berjuang hingga akhir masa perkuliahan dan sudah mau berusaha menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak-pihak yang telah berkontribusi dan banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, dan semoga Allah Swt., memberikan balasan yang berlipat ganda serta kebahagiaan dan keberkahan di dunia maupun di akhirat. Akhir kata, penulis sampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan, kekeliruan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi kita semua, khususnya dalam bidang akademik dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Tangerang, 22 Agustus 2022



Suraiya Mardiyah Yasin

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN PENULIS.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Pembatasan Masalah.....	7
3. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	16
5. Pendekatan Penelitian.....	17
G. Teknik dan Sistematika Penulisan.....	18
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEBAHAGIAAN.....	20
A. Pengertian Kebahagiaan.....	20
1. Kebahagiaan secara etimologi.....	20
2. Kebahagiaan secara terminologi.....	21

3.	Kebahagiaan dalam Bahasa Arab	24
B.	Identifikasi Ayat-Ayat Kebahagiaan dalam Al-Qur'an	27
C.	Karakter Orang yang Bahagia di dalam Al-Qur'an.....	36
D.	Pandangan Para Ulama terhadap Konsep Kebahagiaan	40
BAB III PROFIL ABDUL RAUF AL-SINGKILI BESERTA KITAB		
TAFSIR TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD		44
A.	Biografi Abdul Rauf al-Singkili	44
1.	Riwayat hidup.....	44
2.	Perjalanan Intelektual	46
3.	Guru dan Murid	47
4.	Karya-Karya.....	51
B.	Metodologi Kitab Tafsir Tarjumān al-Mustafid.....	53
1.	Identifikasi Fisiologis	54
2.	Identifikasi Metodologis	55
3.	Identifikasi Ideologis.....	64
4.	Kelebihan dan Kekurangan	68
BAB IV ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEBAHAGIAAN		
DALAM TAFSIR TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD		70
A.	Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili Mengenai Ayat-Ayat	
	Kebahagiaan dalam Kitab Tafsir Tarjumān al-Mustafid.....	70
1.	Term al-Sa'ādah	70
2.	Term Aflaḥa.....	74
3.	Term Matā'	81
4.	Term Fauz.....	86
B.	Analisa Kesesuaian Konsep Kebahagiaan al-Singkili dengan	
	Teori Kimia Kebahagiaan al-Ghazali	92
1.	Term al-Sa'ādah	93
2.	Term Aflaḥa.....	94
3.	Term Matā'	96
4.	Term Fauz.....	99
BAB V PENUTUP.....		102
A.	Kesimpulan	102

B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pemaknaan Term-Term Menurut al-Singkili	90
--	----

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. **Tā' marbūtah di akhir kata**

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vocal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تَنْسَى	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فُرُودٌ	ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قَوْلٌ	ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَعْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السَّمَاءُ	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>al-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْقُرُوضِ	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Banyaknya persepsi dalam memahami kebahagiaan hidup, yang terkadang disalahartikan dengan hal-hal yang bersifat material. Bahkan dalam menggapai suatu kebahagiaan, tidak sedikit orang yang terperangkap ke dalam jurang kezaliman, seperti menghalalkan segala cara tanpa mempedulikan sesamanya. Tentunya hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif kepada diri masing-masing. Maka dalam penelitian ini, penulis menetapkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan pandangan Abdul Rauf al-Singkili mengenai ayat-ayat kebahagiaan di dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*, dan melihat kesesuaian konsep kebahagiaan tersebut dengan teori kebahagiaan al-Ghazali.

Penelitian awal dilakukan oleh Didi Junaedi dengan artikel jurnal yang berjudul "*Tafsir Kebahagiaan: Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir.*" Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada aspek term yang digunakan Al-Qur'an dalam menunjukkan makna kebahagiaan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dalam jurnal ini menggunakan berbagai kitab tafsir. Sementara penulis berfokus pada kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdul Rauf al-Singkili.

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan *library research*. Sumber data primernya adalah kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*, dan sumber data sekundernya berupa literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema pembahasan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan *content analysis*. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi Islami dengan teorinya al-Ghazali tentang "Kimia Kebahagiaan".

Hasil temuan pada skripsi ini adalah *Pertama*, kata kebahagiaan di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan term *al-sa'ādah*, yang mengandung makna kebahagiaan hakiki untuk orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Term *aflāḥa*, mengandung makna kebahagiaan duniawi-ukhrawi, untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya. Term *matā'* mengandung makna kebahagiaan yang sementara. Serta term *fauz*, bermakna kemenangan untuk orang-orang mukmin. *Kedua*, menurut al-Singkili, pada term *al-sa'ādah*, *aflāḥa*, dan *fauz* yaitu berbicara mengenai kebahagiaan hakiki. Dengan begitu, maka dalam pandangan al-Singkili terhadap ketiga term tersebut memiliki kesesuaian dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali. Karena telah memenuhi empat teori dasar yakni pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan tentang dunia dan pengetahuan tentang akhirat. Sementara untuk term *matā'* yang terdapat pada surah Al-Ḥadīd ayat 20 dan surah Asy-Syūrā' ayat 36, menurut al-Singkili termasuk kebahagiaan yang semu, yakni kebahagiaan yang hanya bersifat sementara.

Kata kunci: Kebahagiaan, Abdul Rauf al-Singkili, Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan referensi primer bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan ini. Di dalamnya terdapat berbagai tuntutan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Salah satu tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menunjukkan jalan kebahagiaan kepada manusia dalam menata kehidupan di dunia dan di akhirat.¹

Berbicara tentang kebahagiaan tentunya semua orang menginginkan hal tersebut, karena pada dasarnya kebahagiaan adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia.² Bahagia juga sesuatu yang *urgent* dalam kehidupan ini, bahkan semua manusia selalu mencari, mengejar, dan memburunya, karena bahagia merupakan sesuatu yang sangat berharga.

Banyak persepsi dalam memahami kebahagiaan dalam hidup, hal ini disebabkan minimnya pemahaman tentang kebahagiaan itu sendiri. Sebagian orang menganggap bahwa pencapaian kebahagiaan dalam hidup yaitu mengacu pada pencapaian materi yang berlimpah.³ Ada yang beranggapan bahwa kesuksesan dalam berkarir merupakan suatu kebahagiaan, ada yang menganggap jika memiliki harta yang banyak adalah suatu kebahagiaan, menjadi sebuah kebahagiaan jika memiliki keluarga yang harmonis, bahkan ada yang mengatakan sebagai suatu kebahagiaan jika dapat melewati hari-hari tanpa masalah.

¹ Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi*, (Bebes: Rahmadina Publishing, 2019), h.1.

² Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (2015): h. 113.

³ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an," *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 2, (2020): h. 83.

Beragam konsep kebahagiaan yang ingin dicapai oleh masing-masing orang sangat subjektif yang besar kemungkinan itu semua dilatarbelakangi oleh kondisi seseorang, seperti menyangkut latar sosial, budaya, agama, suasana hati dan jiwa, dan yang tak kalah penting juga adalah pendidikannya.⁴ Adapun dalam menggapai suatu kebahagiaan, tidak jarang seseorang terperangkap di dalam jurang kezaliman, seperti seseorang yang menghalalkan segala cara tanpa mempedulikan sesamanya. Hal ini akan berdampak kembali pada diri masing-masing, bahkan jika mereka tidak mencapai tujuannya (yakni kebahagiaan) mereka justru menimbulkan banyak masalah seperti tekanan mental, depresi, stress, masalah sosial seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lainnya.⁵

Manusia juga tidak jarang merasa tidak bahagia, walaupun ia memiliki kecukupan dari segi materi dan hal-hal yang bersifat lahiriah, baik harta, pangkat, kekuasaan, ilmu pengetahuan, umur muda, dan sebagainya, dan ini tidak langsung membawa kepada kebahagiaan. Semuanya itu hanya bersifat sementara. Banyak kesenangan dan fasilitas hidup dicapai dengan bertambah majunya ilmu pengetahuan karena dengan ilmu, hidup bertambah mudah tetapi kemudahan dan kesenangan lahiriah belum tentu membahagiakan.⁶

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan di alam jagat raya karena merupakan tujuan akhir baik dalam dunia maupun akhirat.⁷ Manusia mana yang tidak ingin bahagia dalam menjalani hidup, apalagi pada masa-masa pandemi Covid-19 yang membawa dampak luar biasa

⁴ Khasirul Hamim, "Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat," *Tasamuh* 13, no. 2, (2016): h. 129-130.

⁵ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an," h. 83.

⁶ Nelly Melia, "Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf: Analisis Perbandingan antara al-Ghazali dan Buya Hamka," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN, Bengkulu, 2018), h. 1-2.

⁷ Abdul Munib dan Fakhrurrazi, "Kajian Psikologi: Konsep Jiwa dalam Menentukan Kebahagiaan," *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 2, no. 3, (2021): h. 144.

pada kehidupan manusia di muka bumi ini. Bukan hanya dari sisi interaksi sosial, namun juga berdampak pada perekonomian, gaya hidup, kesehatan mental dan tentunya kebahagiaan hidup.⁸ Bahkan seringkali muncul berita-berita terkait Covid-19 yang bisa menimbulkan kecemasan dan kepanikan, belum lagi perasaan jenuh karena harus terus berada di dalam rumah dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan.⁹

Sejumlah pakar psikologi memosisikan bahwa kebahagiaan seharusnya bukan menjadi tujuan dalam hidup, tetapi seyogyanya dijadikan produk kehidupan manusia. Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai sumber dan penyebab kebahagiaan. Sejumlah pakar mengidentikkan bahwa kebahagiaan itu diukur dengan waktu dan pengalaman hidup yang menyenangkan.¹⁰

Alan Carr¹¹ misalnya, mendefinisikan kebahagiaan sebagai kondisi psikologi positif, yang ditandai oleh tingginya kepuasan terhadap masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan rendahnya tingkat emosi negatif. Jadi, kebahagiaan merupakan istilah umum yang menunjukkan kenikmatan atau kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan, atau terpenuhinya segala keinginan. Kebahagiaan juga disebut dengan pencapaian cita-cita dan keberhasilan atas apa yang diinginkan dan ini merupakan tujuan utama kehidupan manusia.¹²

⁸ Mohamad Rivani. "Akankah Masyarakat Indonesia Tetap Bahagia di Tengah Pandemi Covid-19," *Radarsulteng*, 30 Juni 2021. <https://radarsulteng.id/akankah-masyarakat-indonesia-tetap-bahagia-di-tengah-pandemi-covid-19/> (12 Oktober 2021).

⁹ Syamsuddin, "Kebahagiaan Tingkatkan Imunitas Guna Tangkal Corona," *Puspensos*, 30 Juni 2020. <https://puspensos.kemensos.go.id/kebahagiaan-tingkatkan-imunitas-guna-tangkal-corona>, (22 Februari 2022).

¹⁰ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), h. 24.

¹¹ Professor Alan Carr adalah direktur program pelatihan doktoral di bidang Psikologi Klinis di University College Dublin dan Konsultan Terapis Perkawinan dan Keluarga di Institut Clanwilliam untuk Terapi Perkawinan dan Keluarga di Dublin. Lihat Alan Carr, *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*, (New York: Brunner-Routledge, 2004), h. i.

¹² Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, h. 24.

Berbeda dengan Alan Carr, sebagaimana Martin Seligman (l. 1942 M)¹³ yang dikutip oleh Sunedi (l. 1966 M), Martin menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang bersifat subjektif karena setiap individu memiliki tolok ukur dan memiliki faktor penilaian yang berbeda-beda. Di antara faktor-faktornya yaitu seperti harta benda, pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, sedikitnya emosi negatif, pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas setiap diri masing-masing. Menurutnya, dalam mencapai kebahagiaan yang sejati yaitu ketika individu dapat menemukan makna tertinggi di dalam hidupnya, hal ini disebut dengan kebahagiaan autentik, yakni individu harus dapat mengidentifikasi, mengolah dan melatih kekuatan dasar yang dimilikinya, dan terdiri dari kekuatan serta keutamaan, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Kebahagiaan duniawi ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang memberi kepuasan dan kenyamanan dalam hidup. Kebahagiaan ini, oleh para ahli tafsir, dianggap sangat variatif tergantung pada individu masing-masing.¹⁵ Menurut al-Aṣḥānī (w. 502 H) kebahagiaan dapat berupa duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah kebahagiaan yang membuat kehidupan dunia menjadi baik, bahagia, dan sejahtera, yaitu mencakup usia panjang, kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi mencakup empat hal, yaitu

¹³ Martin Seligman adalah Profesor Psikologi Keluarga di Departemen Psikologi Universitas Pennsylvania. Sebelumnya dia adalah Direktur Program Pelatihan Klinis di departemen tersebut, dan mengajar di Cornell University. Dia adalah direktur Pusat Psikologi Positif universitas. Pada tahun 1998 ia terpilih menjadi Presiden American Psychological Association. Teorinya tentang *learned helplessness* sangat populer di kalangan ilmuan psikologi dan psikolog klinis. A Review of General Psychology survey, yang diterbitkan pada tahun 2002, menempatkan Seligman sebagai psikolog yang berada pada urutan 31 yang paling banyak dijadikan rujukan pada abad 20. Lihat Jusmiati, "Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan Fakultas Agama Islam* 13, no. 2, (2017): h. 4.

¹⁴ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, h. 26.

¹⁵ Muchlis M. Hanafi, ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 348.

keabadian tanpa kepunahan, kekayaan tanpa kemiskinan, kemuliaan tanpa kehinaan dan pengetahuan tanpa kebodohan. Kebahagiaan ukhrawi inilah yang disebut kebahagiaan yang sesungguhnya sehingga dikatakan tiada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.¹⁶

Tidak jauh berbeda dengan al-Aṣḥānī, al-Ghazali (w. 505 H), sebagaimana dikutip oleh Jarman Arroisi dalam jurnalnya, mengungkapkan bahwa kebahagiaan itu merujuk pada kosakata Bahasa Arab yakni *sa'ādah*, yaitu kebahagiaan yang mencakup dunia dan akhirat. Menurutnya, kebahagiaan merupakan suatu kondisi dimana jiwa merasakan ketenangan, kedamaian dan merasa tidak kekurangan apapun. Hal tersebut merupakan puncak dari kebahagiaan hakiki, dan bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada *ma'rifat Allah*. Kebahagiaan dalam mencapai *ma'rifat Allah* dapat dilukiskan dengan bahagianya seseorang jika anggota tubuhnya berfungsi dengan baik, seperti mata ketika melihat sesuatu yang baik, telinga yang mendengarkan hal-hal indah, kaki yang mengarah ke jalan kebaikan, begitu juga seterusnya.¹⁷

Sedangkan al-Alusi (w. 1270 H) melakukan inventarisasi di dalam tafsirnya tentang apa yang dianggap dapat membahagiakan manusia di dunia. Beberapa di antaranya adalah kesehatan, pasangan hidup yang setia, ilmu, ibadah, harta yang berkah, keturunan yang baik, kemenangan terhadap musuh, pemahaman terhadap kitab suci, kedekatan dengan orang saleh, dan sebagainya. Kebahagiaan duniawi memang tidak bisa digeneralisasi, karena sangat tergantung pada situasi dan kondisi serta kebutuhan setiap individu.¹⁸

¹⁶ M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dkk, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 623-634.

¹⁷ Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): h. 87.

¹⁸ Muchlis M. Hanafi, ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, h. 348.

Dari pemaparan di atas terkait pandangan tokoh psikolog dan mufassir, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dalam menempuh kebahagiaan itu sendiri. Alan Carr lebih menekankan kepada perasaan puas atau kenikmatan yang diperoleh seseorang atas terpenuhinya segala keinginan. Adapun Martin Seligman lebih kepada sesuatu hal yang membuat seseorang menemukan makna tertinggi di dalam hidupnya, dan ini tidak jauh berbeda dengan tokoh mufassir yaitu untuk mencapai kebahagiaan hakiki maka bisa ditempuh melalui kehidupan di dunia yang lebih baik. Dengan kata lain, mencari kesenangan di dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki (*ukhrawi*), dan ini merupakan menjadi tujuan akhir manusia.

Adanya perbedaan konsep kebahagiaan inilah yang memantik penulis untuk mengkaji mendalam bagaimana sebenarnya kebahagiaan itu sendiri khususnya perspektif Al-Qur'an. Mengingat masalah kebahagiaan juga merupakan suatu tema penting dalam kehidupan, dan tidak akan pernah selesai diperbincangkan karena bersifat subjektif serta begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan tersebut.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai konsep kebahagiaan, dalam hal ini penulis memilih kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdul Rauf al-Singkili sebagai objek kajian pada penelitian penulis. Dikarenakan kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir nusantara pada era klasik, sehingga penulis ingin melihat bagaimana pemikiran Abdul Rauf al-Singkili terhadap ayat-ayat tentang kebahagiaan dan bagaimana kebahagiaan yang sebenarnya di dalam Al-Quran, dengan melihat teori kimia kebahagiaan al-Ghazali. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Konsep Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf Al-Singkili (1615-1693 M) (Studi Analisis Kitab Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*)”**

B. Permasalahan

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka perlu kiranya penulis mengidentifikasi, membatasi dan merumuskan masalah, sebagaimana berikut.

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang yang telah disebutkan, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Banyaknya persepsi mengenai konsep kebahagiaan dalam hidup sehingga dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu bersifat subjektif dan tergantung pada masing-masing individu dalam menilainya.
- b. Adanya kekeliruan dalam memahami kebahagiaan yang terkadang diartikan dengan keduniawian saja.
- c. Melihat fakta sosial masa kini khususnya di saat pandemi, tidak sedikit orang-orang yang merasa bahwa adanya pandemi ini adalah hambatan untuk menuju kebahagiaan hidup.
- d. Adanya perbedaan pendapat antara tokoh psikolog dengan tokoh mufassir mengenai hakikat kebahagiaan hidup.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis perlu mengarahkan permasalahan yang akan diteliti hanya pada poin b, yakni aspek konsep kebahagiaan yang disalahartikan dengan keduniawian saja. Dalam hal ini, penulis akan melihat ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebahagiaan pada kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdul Rauf al-Singkili. Adapun pemilihan kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* ini dikarenakan penulis ingin mengkaji penafsiran ayat-ayat kebahagiaan menurut tafsir klasik nusantara, dan ingin melihat kesesuaian konsep kebahagiaan al-Singkili dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali.

Mengingat Al-Qur'an banyak menggunakan berbagai term dalam menunjukkan kebahagiaan, maka penulis perlu mengidentifikasi ayat tersebut agar pembahasannya tidak melebar dan lebih terarah pada tema yang akan dibahas. Pada pembatasan ayat-ayat ini dilakukan dengan melihat kajian term-term di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzih al-Qur'an al-Karīm*, sehingga menghasilkan ayat-ayat yang menurut penulis lebih spesifik berbicara mengenai kebahagiaan.

Adapun penulis membatasinya pada: *Pertama*, term *al-sa'ādah* dalam QS. Hūd [11]: 105 dan QS. Hūd: 108, tentang ganjaran bagi orang-orang yang beriman yakni mendapatkan kebahagiaan di akhirat. *Kedua*, term *aflaha* dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 1, ayat ini berbicara tentang penegasan Allah bahwa keberuntungan adalah bagi orang-orang yang beriman. *Ketiga*, term *matā'* dalam QS. Al-Ḥadīd [57]: 20 dan QS. Asy-Syūrā' [42]: 36, berkenaan dengan kesenangan yang bersifat sementara, dan *Keempat*, Term *fauz* dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 185 dan QS. At-Taubah [9]: 72, berkenaan dengan kemenangan bagi hamba yang beriman.

3. Perumusan Masalah

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah, di antaranya adalah:

- a. Bagaimana pandangan Abdul Rauf al-Singkili mengenai ayat-ayat kebahagiaan di dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*?
- b. Bagaimana analisa kesesuaian konsep kebahagiaan menurut Abdul Rauf al-Singkili dalam kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pandangan Abdul Rauf al-Singkili mengenai ayat-ayat kebahagiaan di dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*.
2. Menganalisis kesesuaian konsep kebahagiaan menurut Abdul Rauf al-Singkili dalam kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis harapkan dari penelitian ini dapat memberikan beberapa kontribusi, yakni:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca dalam memahami ayat-ayat yang mengandung makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an, serta memberikan ilmu pengetahuan dalam memperkaya ilmu-ilmu Al-Qur'an, mengetahui ilmu keagamaan lainnya dan menyajikan penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat yang mengisyaratkan konsep kebahagiaan sebagai salah satu kajian tafsir Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Peneliti ini secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bisa menjadi sumbangan intelektual untuk pihak-pihak yang membutuhkan, terutama yang bergelut dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Juga diharapkan dapat memberikan solusi pada masalah-masalah yang ada pada masa kini.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan diangkat, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Hal ini ditujukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama. Penulis menemukan judul penelitian yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan, di antaranya sebagai berikut:

1. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Didi Junaedi dengan judul “*Tafsir Kebahagiaan: Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir.*”¹⁹ Yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah kajian tafsir tentang makna kebahagiaan di dalam Al-Qur’an dengan pendekatan psikologi.

Hasil temuan yang didapat dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa di dalam Al-Qur’an menggunakan banyak term dalam menggambarkan kebahagiaan. Seperti term *sa’ida* dengan beragam derivasinya yang menunjukkan kebahagiaan akhirat, term *aflaha* dengan beragam derivasinya yang menunjukkan proses dalam meraih kebahagiaan dunia akhirat, dan term *matā’* yang menunjukkan makna kesenangan yang bersifat temporal. Kebahagiaan di sini juga tidak hanya sekedar terpenuhinya segala keinginan, tetapi juga memperhatikan dua aspek penting yaitu berupa emosi dan logika yang berperan dalam menciptakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Penulis memiliki kesamaan dengan jurnal ini yaitu pada aspek kosakata atau term yang digunakan Al-Qur’an dalam menunjukkan makna kebahagiaan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus yang dikaji, dalam jurnal ini menggunakan berbagai kitab tafsir, sedangkan penulis dalam melihat makna kebahagiaan berfokus pada satu kitab tafsir, yakni tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Singkili. Jurnal ini juga memberikan kontribusi bagi penulis yaitu memberikan informasi tentang term-term kebahagiaan yang digunakan dalam Al-Qur’an, dan tentunya sangat membantu bagi penelitian penulis.

2. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Mohamad Nursalim Azmi dan Muhammad Zulkifli yang berjudul “*Manusia, Akal, dan Kebahagiaan (Studi Analisis*

¹⁹ Didi Junaedi, “Tafsir Kebahagiaan: Studi Tentang Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir,” *Diyā al-Afkār: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadits* 6, no. 2 (2018).

Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam)”.²⁰ Yang menjadi fokus penelitian dalam jurnal ini adalah bagaimana pandangan Al-Qur'an dengan filsafat Islam terhadap hakikat manusia, akal dan kebahagiaan.

Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa pembahasan manusia, akal, dan kebahagiaan yaitu terbagi menjadi tiga, *Pertama*, adanya berbagai teori tentang asal usul manusia terbantahkan dengan dalil Al-Qur'an. *Kedua*, proses penciptaan manusia sangat jelas diterangkan dalam Al-Qur'an yang saat itu belum ada penelitian biologi. *Ketiga*, akal merupakan hal pembeda dengan makhluk lainnya. *Keempat*, agama merupakan jalan terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan.

Penulis dengan jurnal ini memiliki kesamaan pada fokus kajian kebahagiaan dalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya terletak pada tema pembahasan yaitu manusia, akal dan kebahagiaan dalam kajian komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Ilmu. Sedangkan penulis menggunakan kajian analisis tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*. Kontribusi bagi penulis yang didapat pada jurnal ini adalah mengenai penjelasan konsep kebahagiaan di dalam Al-Qur'an dengan menghubungkan antara hakikat manusia dan akal dalam membangun kebahagiaan tersebut. Sehingga jurnal ini sangat membantu dalam penulisan skripsi penulis.

3. Skripsi yang ditulis Desi Ratna Juita, dengan judul “*Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Karya Ibnu Kaṣīr (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)*”.²¹ Penelitian ini menjelaskan makna kebahagiaan yang berfokus pada QS. Al-Mu'minūn [23]: 1-11, QS. An-Nahl [16]: 97 dan QS. Yūnus [10]: 58.

²⁰ Mohamad Nursalim Azmi dan Muhammad Zulkifli, “Manusia, Akal dan Kebahagiaan: Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam,” *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah* 12, no. 2, (2018).

²¹ Desi Ratna Juita, “Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir: Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN, Bengkulu, 2019).

Hasil temuan pada skripsi ini menyatakan bahwa dalam perspektif Ibnu Kaṣīr, kebahagiaan dapat ditempuh bagi orang-orang yang mengerjakan amal sholeh serta di hatinya dipenuhi dengan keimanan kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya. Sehingga Allah memberikan ganjaran berupa kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari amalnya. Adapun dalam meraih kebahagiaan menurut Ibnu Kaṣīr adalah dengan beriman kepada Allah dan Rasulnya, mengerjakan amal sholeh berupa shalat yang khusyu', menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia, menunaikan zakat, menjaga kehormatan, amanah dan menjaga waktu shalat.²²

Penulis dengan skripsi ini memiliki kesamaan yang terletak pada tema pembahasan yaitu sama-sama membahas kebahagiaan di dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber primer yang digunakan yaitu tafsir Ibnu Kaṣīr dan fokus ayat yang dikajinya. Adapun kontribusi skripsi ini terhadap penulis adalah memberikan penjelasan tentang kebahagiaan dalam kitab tafsir Ibnu Kaṣīr serta cara meraih kebahagiaan yang sejati.

4. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Anisatul Fikriyah Aprilianti, dengan berjudul "*Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an*".²³ Yang menjadi fokus kajian dalam jurnal ini adalah menjelaskan pandangan kebahagiaan perspektif psikologi dengan Al-Qur'an serta hubungan di antara keduanya.

Hasil temuan dari jurnal ini menyatakan bahwa kebahagiaan dalam perspektif psikologi dapat dikorelasikan dengan perspektif Al-Qur'an. Singkatnya, menurut Martin Seligman, kebahagiaan adalah konsep

²² Desi Ratna Juita, "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Kaṣīr: Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan," h. 70.

²³ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an", *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 2, (2020).

subjektif sebagai hasil pencarian terhadap diri dan kehidupan, termasuk emosi positif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti uang, status pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan penafsiran Rashid Ridha yang menyatakan bahwa kebahagiaan duniawi dapat tercapai jika memperoleh kepemimpinan di dunia, terciptanya perdamaian umat bagi semua pihak, tercapainya ketentraman, dan lain sebagainya.²⁴

Menurut Martin, faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan adalah agama atau tingkat religiusitas seseorang. Jika dikorelasikan dengan al-Aṣḥānī dan Rashid Ridha, hal ini juga sejalan dengan penafsiran *al-falāh*, sebagai kebahagiaan yang bersifat ukhrawi, seperti keabadian yang tidak bisa rusak, kekayaan tanpa adanya kekurangan, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan tanpa kebodohan.²⁵

Dalam jurnal ini, penulis memiliki kesamaan yang terletak pada aspek tema pembahasan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yaitu kebahagiaan pada pandangan Al-Qur'an dengan psikologi sedangkan penulis berfokus pada pandangan Al-Qur'an dalam kitab tafsir *Tarjumān al-Mustaḥḍ*. Kontribusi yang didapat dari jurnal ini yaitu memberikan informasi terkait pandangan psikologi tentang kebahagiaan dan penjelasan term *al-falāh* di dalam Al-Qur'an.

5. Skripsi yang ditulis oleh Lailia Hanif Umami, dengan judul "*Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-*

²⁴ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an," h. 96-97.

²⁵ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an," h. 97.

Mishbah)”.²⁶ Yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah mengungkapkan makna kebahagiaan pada term *al-sa’ādah* dan beragam bentuknya dalam QS. Hūd [11]: 105, 108, dengan melihat pandangan antara Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya masing-masing.

Kesimpulan dalam skripsi ini, menurut Hamka, kebahagiaan adalah ketika dapat menyembuhkan hati, kemudian timbul keinginan untuk menjadi lebih baik, serta mendapatkan apa yang diinginkan, dan salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan adalah melalui agama. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kebahagiaan adalah suatu hal yang baik dan tentunya menyenangkan untuk setiap orang. Perasaan menyenangkan tersebut di antaranya ketika dapat meraih apa yang disenangi atau terbebaskan dari rasa sakit atau kepedihan, serta tidak adanya tekanan mental.²⁷

Penulis dengan Lailia Hanif Umami memiliki kesamaan pada tema yang dibahas dan sama-sama mengkaji term *al-sa’ādah* dalam QS. Hūd (11): 105, 108. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbah*, sedangkan penulis menggunakan kajian analisis kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*. Pada penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis terkait pemahaman kebahagiaan dalam tafsir kontemporer.

Dari tinjauan pustaka yang sudah disebutkan di atas, maka penelitian penulis dapat dilihat kebaruannya karena belum pernah dikaji oleh penelitian sebelumnya. Maka dalam penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana

²⁶ Lailia Hanif Umami, “Kebahagiaan Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab: Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan dakwah IAIN, Surakarta, 2020).

²⁷ Lailia Hanif Umami, “Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab: Studi Komparatif antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Mishbah,” h. 84.

konsep kebahagiaan dalam pandangan Abdul Rauf al-Singkili di dalam kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*.

F. Metode Penelitian

Agar memperoleh hasil penelitian yang memuaskan dengan standar akademis, maka penulis perlu memperhatikan aspek-aspek penulisan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di antara metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan berorientasi pada ayat Al-Qur'an serta tafsirannya, sedang proses penyusunannya menggunakan telaah pustaka murni (*library research*) dengan subjek dan objeknya yang semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (*literatur*).²⁸ Yakni dengan mengumpulkan data kemudian ditelaah, baik yang bersumber dari buku maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, meliputi data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.²⁹ Sumber data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* cetakan tahun 2021, Jakarta: Raja Publishing, karya Abdul Rauf al-Singkili.

²⁸ Nashruddin Baidan, dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2019), h. 152.

²⁹ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 58.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).³⁰ Adapun data sekunder yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini, yaitu buku-buku, naskah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu proses mengidentifikasi dan pengumpulan informasi yang dilakukan oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu, dalam pengumpulan data, penulis akan melakukan dengan mencari data yang relevan dengan Pembahasan penelitian, baik berupa buku, manuskrip, artikel, jurnal, internet, dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengelola data dengan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu metode yang dilakukan dengan cara menganalisis makna yang termuat dalam berbagai sumber primer maupun sekunder. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu *Pertama*, penulis menentukan tema yang akan dikaji. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan term kebahagiaan. *Ketiga*, penulis melakukan penelusuran bagaimana penafsiran al-Singkili terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan term kebahagiaan. *Keempat*, penulis menganalisa penafsiran al-Singkili dengan pendekatan yang sudah ditentukan sebelumnya.

³⁰ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 58.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang hendak penulis tempuh dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologi Islami. Yakni corak psikologi yang berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri dan alam kerohanian dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman. Yang membedakan dengan psikologi barat pada umumnya yaitu terletak pada rumusan konsep manusia dan dalam pendekatannya. Dalam pandangan psikologi umum yaitu hanya mengandalkan kemampuan intelektual dalam menemukan dan mengungkap asas-asas kejiwaan. Sementara dalam pandangan psikologi Islam mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan.³¹

Dengan menggunakan pendekatan psikologi Islami sebagai pisau bedah atau perangkat analisis dalam melihat data dan memecahkan kajian masalah. Maka akan mempermudah penulis dalam melihat keadaan jiwa manusia dan mengorelasikannya dengan agama Islam.³²

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori al-Ghazali (w. 505 H) tentang kimia kebahagiaan. Adapun kebahagiaan menurutnya adalah sesuatu yang bisa dicapai dengan perubahan kimiawi di dalam diri seorang manusia dan bukan perubahan fisikawi. Perubahan kimiawi yang dimaksud adalah perubahan yang tidak berupa fisik, akan tetapi perubahan yang bersifat non fisik, non materi, perubahan jiwa, batin, pikiran, dan perasaan, yang dapat menghantarkan seseorang menggapai kebahagiaan sejati. Jadi maksud dari teori “Kimia Kebahagiaan” adalah sebuah konsep

³¹ Nunzairina, “Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiyah Daradjat,” *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1, (2018): h. 106.

³² Khairul, dkk, “Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam,” *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan* 2, no. 1, (2021): h. 24.

untuk menghantarkan transformasi ruhani seseorang agar dapat menggapai kebahagiaan yang hakiki.³³

Al-Ghazali (w. 505 H) berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki ini dilandaskan dengan empat teori dasar, yaitu *Pertama*, pengetahuan tentang diri. *Kedua*, beranjak satu tingkat dari pengetahuan diri, yakni pengetahuan tentang Tuhan. *Ketiga*, setelah keduanya dikuasai maka meningkat pengetahuan tentang dunia ini. *Keempat*, pengetahuan yang terakhir yang harus dikuasai adalah pengetahuan tentang akhirat.³⁴

Pada penelitian ini dalam menganalisa konsep kebahagiaan menurut perspektif tafsir *Tarjumān al-Mustafid*, maka penulis akan menguraikan dengan melihat penafsiran tersebut dan memposisikan penafsiran ayat-ayat kebahagiaan dengan empat teori dasar al-Ghazali.

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini merujuk pada Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Nomor: 14/A.1/IIQ/III/2021. Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian dan memberikan kerangka sederhana keseluruhan isi dari penelitian ini sehingga dapat tersusun secara sistematis. Adapun pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab *Pertama*, bab ini merupakan pendahuluan sebagai gambaran umum penelitian yang dilakukan oleh penulis. Di antaranya pemaparan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

³³ Muhammad Fauzi, "Filsafat Kebahagiaan menurut al-Ghazali," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), h. 47.

³⁴ Muhammad Fauzi, "Filsafat Kebahagiaan menurut al-Ghazali," h. 47-48.

Bab *Kedua*, pada bab ini penulis akan menguraikan deskripsi tinjauan umum tentang kebahagiaan meliputi pengertian kebahagiaan secara umum, kebahagiaan dalam Al-Qur'an, Identifikasi ayat-ayat kebahagiaan dalam Al-Qur'an, karakter orang bahagia di dalam Al-Qur'an, dan pandangan para ulama terhadap konsep kebahagiaan.

Bab *Ketiga*, pada bab ini penulis akan mengkaji biografi Abdul Rauf al-Singkili mulai dari riwayat hidup, perjalanan intelektual, guru dan murid, dan karya-karya, juga mengkaji metodologi kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* yang meliputi identifikasi fisiologis, metodologis, dan fisiologis.

Bab *Keempat*, bab ini berisikan penafsiran konsep kebahagiaan dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* pada QS. Hūd [11]: 105, QS. Hūd [11]: 108, QS. Al-Mu'minūn [23]: 1, QS. Āli 'Imrān [3]: 104, QS. Al-Ḥadīd [57]: 20, QS. Asy-Syūrā [42]: 36, QS. Āli 'Imrān [3]: 185 dan QS. At-Taubah [9]: 72, beserta melihat kesesuaian konsep kebahagiaan al-Singkili dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali.

Bab *Kelima* adalah penutup. Pada bab ini penulis akan merangkum isi pembahasan dari pertanyaan-pertanyaan yang tertuang di dalam rumusan masalah. Kemudian pada bab ini juga dicantumkan saran dari penulis terkait konsep kebahagiaan perspektif Abdul Rauf al-Singkili.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEBAHAGIAAN

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan latar belakang atau alasan untuk mengkaji tentang kebahagiaan di dalam Al-Qur'an. Selanjutnya penulis akan mendeskripsikan pengertian kebahagiaan meliputi kebahagiaan secara etimologi dan terminologi, serta kebahagiaan dalam Bahasa Arab. Kemudian penjelasan mengenai identifikasi ayat-ayat kebahagiaan di dalam Al-Qur'an. Selain itu, penulis juga akan membahas karakter orang yang bahagia di dalam Al-Qur'an serta pandangan para ulama terhadap konsep kebahagiaan tersebut.

A. Pengertian Kebahagiaan

Untuk mengetahui secara mendalam apa itu kebahagiaan, pada sub bab ini penulis akan mengungkapkan kebahagiaan secara etimologi, terminologi dan kebahagiaan dalam linguistik Arab (baik secara bahasa ataupun istilah). Berikut adalah penjelasan di bawah ini.

1. Kebahagiaan secara etimologi

Kata kebahagiaan secara etimologi berasal dari kata bahagia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, bahagia merupakan keadaan atau perasaan senang, tentram atau bebas dari segala hal yang menyusahkan.¹ Sama halnya di dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia*, bahwa bahagia dimaknai dengan perasaan ceria, gembira, lega, makmur, aman, beruntung, cerah, nikmat, puas, sejahtera, senang, tenang, dan tentram.²

Oleh karena itu, kata 'kebahagiaan' yang diberi awalan *ke* dan akhiran *an* diartikan kesenangan, keuntungan, kenikmatan, juga ketentraman hidup yang bersifat lahir dan batin. Dengan demikian, maka dapat

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 115.

² Departemen Pendidikan Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 37.

disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah rangkaian emosi atau suatu keadaan seseorang berupa kesenangan, kedamaian, serta ketentraman hidup hidup yang bersifat lahir dan batin tanpa adanya perasaan gelisah sedikitpun dan terbebas dari segala sesuatu yang menyusahkan.

2. **Kebahagiaan secara terminologi**

Secara terminologi, kata kebahagiaan telah banyak disebutkan oleh sejumlah pakar pada bidangnya. Seperti dalam bidang psikologi Islami yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat (1929-2013 M) dan Hanna Djumhana Bastaman (l. 1939 M) Kemudian dalam bidang filsafat yang dikemukakan oleh Plato (427-347 SM) dan al-Farabi (870-950 M).

Dalam psikologi Islami, menurut Zakiyah Daradjat (1929-2013 M) berpendapat bahwa kebahagiaan adalah ketenangan jiwa, dengan berlandaskan keimanan. Di sinilah ukuran kebahagiaan seseorang dilihat dari seberapa besar keimanannya. Iman yang telah menetap dan mantap dalam hati seseorang, maka akan berfungsi sebagai penggerak, titik tolak, cara pandang, penguat, pendorong, pengarah serta pengontrol atas segala perbuatan yang dikukuhkan oleh seseorang. Dengan keimanan yang kuat manusia juga akan mampu mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.³

Adapun menurut Hanna Djumhana Bastaman (l. 1939 M), berpendapat bahwa kebahagiaan dapat diraih dengan menerapkan hidup yang bermakna, yaitu terpenuhinya nilai-nilai positif dan tujuan hidup yang baik dan benar-benar didambakan.⁴ Kehidupan yang bermakna juga bisa ditandai dengan keharmonisan, saling menyayangi, mengasihi dan

³ Maesyaroh, "Studi Pemikiran Zakiyah Daradjat Tentang Bahagia dalam Buku Kebahagiaan dan Implementasinya dalam Kesehatan Mental: Perspektif Bimbingan Konseling Islam," (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo, 2012), h. 104.

⁴ Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia", *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1, (2015): h. 115.

menghormati sesama makhluk, dapat bertindak dengan bijak dalam mengatasi segala problematika kehidupan, mampu mengembangkan potensi diri, seperti kondisi jiwa, emosi dan spiritual.

Kemudian dalam bidang filsafat, menurut Plato (427-347 SM), kebahagiaan dapat dicapai melalui kenikmatan-kenikmatan, dan Plato membaginya dalam dua jenis, yaitu: *Pertama*, kenikmatan yang tumbuh karena terpenuhinya kebutuhan dan keinginan seseorang. Seperti kenikmatan yang didatangkan dari makanan, yakni tergantung pada apa yang bisa dimakan juga kondisi tubuh ketika merasakan dan mencerna makanan. *Kedua*, kenikmatan yang tidak tergantung pada kebutuhan fisiologis. Seperti kenikmatan yang dicapai karena pemahaman terhadap suatu ilmu pengetahuan.⁵ Kenikmatan kedua inilah yang cenderung lebih bertahan lama, dan dapat mendatangkan kebahagiaan yang abadi.

Adapun dalam filsafat Islam, seperti yang dikemukakan oleh al-Farabi (870-950 M). Menurutnya, kebahagiaan yaitu kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Maksudnya adalah ketika seseorang melakukan suatu kebaikan dan itu merupakan hal yang disukainya, bukan melakukan kebaikan karena adanya hal lain, seperti ingin mendapatkan sesuatu dari hasil kebaikan tersebut. Oleh sebabnya, kebahagiaan juga merupakan tujuan akhir dari segala aktivitas manusia di dunia ini.⁶

Selain itu, al-Farabi juga mengungkapkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat maka diperlukan empat sifat keutamaan. *Pertama*, keutamaan teoritis (pemahaman terhadap ilmu pengetahuan), *Kedua*, keutamaan intelektual atau berfikir (kemampuan seseorang untuk menemukan hal penting guna mencapai hasil dan tujuan yang baik),

⁵ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 12.

⁶ Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi", *Thaqāfiyyāt: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam* 19, no. 1 (2018): h. 102

Ketiga, keutamaan akhlaki (keutamaan untuk mencapai kebaikan), dan *Keempat*, keutamaan praksis-kreatif (keutamaan dalam berkarya).⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil benang merah bahwa kebahagiaan dalam bidang psikolog, dipandang sebagai suatu cara yang dapat membuat individu memenuhi segala potensinya masing-masing dan mampu bergerak ke arah kehidupan yang lebih baik lagi. Sehingga kebahagiaan itu tidak hanya bergantung pada kesenangan, kenikmatan, kekayaan, dan kepercayaan agama saja. Tetapi lebih ditekankan pada besarnya pemaknaan dalam hidup, seperti menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan, serta mampu meningkatkan emosi positif dalam diri masing-masing. Adapun Zakiyah. D menambahkan bahwa kebahagiaan juga harus dilandasi dengan keimanan kepada-Nya, agar manusia dapat menempuh ketenangan jiwa. Dengan menetapkan keimanan yang kuat, maka manusia akan mampu mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Tidak jauh berbeda dengan bidang psikologi. Pada bidang filsafat kebahagiaan juga bisa ditempuh ketika manusia dapat menjalani hidup yang bermakna. Adapun yang membedakannya dengan bidang psikologi, pada bidang filsafat yaitu lebih mengarah kepada keutamaan-keutamaan manusia dalam mencapai kebahagiaan, seperti keutamaan moralitas dan pengetahuan. Kemudian al-Farabi menambahkan dua keutamaan yaitu keutamaan berfikir serta keutamaan dalam berkarya. Jika manusia menempuh keutamaan-keutamaan tersebut maka akan mendatangkan kebahagiaan yang sejati.

⁷ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*, h. 84.

3. Kebahagiaan dalam Bahasa Arab

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kata ‘kebahagiaan’ berasal dari Bahasa Indonesia yaitu bahagia. Adapun padanan kata kebahagiaan dalam Bahasa Arab dapat disebut dengan *sa'idun* (سَعِدٌ), *aflaha* (أَفْلَحَ), *fāza* (فَازَ), dan *fariha* (فَرِحَ). Berikut akan diuraikan pengertian dari masing-masing kosakata tersebut dengan merujuk pada kamus-kamus Arab-Indonesia maupun kamus kosakata Al-Qur'an.

a. *Sa'idun*

Dalam kamus *Lisān al-'Arāb* karya Ibnu Manẓur al-Anṣary disebutkan bahwa kata سَعِدٌ diambil dari tashrifan atau bentuk kata *sa'ida* - *yas'adu* - *sa'dan* wa *sa'ādah*, dan kata *sa'id* ini berlawanan dengan kata *syaqiy* (sengsara) yang berarti bahagia.⁸ Seperti yang disebutkan dalam kamus Yunus bahwa akar kata *al-sa'ādah* adalah dari kata *sa'ida* (سَعِدَ) *yas'adu* (يَسْعُدُ) *sa'dan* (سَعِدًا) *su'ūdan* (سُعُودًا) yang mempunyai makna (hari) baik, mujur, tidak ada kesialan.⁹ Demikian juga di dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa kata *sa'ida* berarti bahagia, mujur, bernasib baik dan merupakan lawan kata dari *syaqiy*.¹⁰

Kata السَّعْدُ dan kata السَّعَادَةُ yang berarti bahagia, dan itu merupakan perolehan dari apa yang diberikan oleh Allah Swt., kepada manusia atas

⁸ Jamāl al-Dīn Abi al-Faḍl Muhammad bin Mukrim Ibnu Manẓur al-Anṣary, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), h. 262.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 170.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 632.

tercapainya suatu kebaikan, hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an pada surah Hūd ayat 105 dan 108.

b. *Aflaha*

Selanjutnya, kata bahagia juga disebut dengan kata *aflaha* (أَفْلَحَ), dalam Ensiklopedia Al-Qur'an dijelaskan bahwa kata (أَفْلَحَ) *aflaha* berasal dari (فَلَاحٌ - يَفْلُحُ - فَلَحًا وَ فَلَاحَةً) *falaha-yaflahu-falhan wa falāhatan* yang berakar pada huruf *fā'* (فاء) – *lām* (لام) – *hā'* (حاء), dari huruf-huruf tersebut dapat diartikan sebagai hasil yang baik, kesuksesan atau memperoleh apa yang dikehendaki. Kata *falāh* juga sering diartikan dengan beruntung, berbahagia, kemenangan, keselamatan, dan yang sejenisnya.¹¹

Dalam kamus *Lisān al-'Arāb* dijelaskan bahwa *falāh* dapat diartikan dengan kemenangan, keberhasilan, dan kekal di dalam kegembiraan dan kebaikan.¹² Dari kata *falaha* (فَلَاحٌ) itulah petani disebut sebagai *fallāhun* (فَلَاحٌ) yang artinya keberhasilan serta tercapainya cita-cita.¹³ Dengan demikian, kosakata *aflaha* dalam Bahasa Arab dapat diartikan sebagai keberuntungan, kemenangan, keselamatan, serta kebahagiaan yang bisa dicapai karena memperoleh apa yang dikehendaki dengan suatu usaha yang gigih.

¹¹ M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dkk, ed., *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata A-J*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 57.

¹² Jamāl al-Dīn Abi al-Faḍl Muhammad bin Mukrim Ibnu Manzur al-Anṣariy, *Lisān al-'Arāb*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), h. 647.

¹³ Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *al-Mufradat fī Garīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharīb) dalam Al-Qur'an*, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 88.

c. *Fāza*

Dalam kamus al-Munawwir kata *fāza* dimaknai dengan kemenangan, dan kesuksesan.¹⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam kamus Al-Qur'an karya al-Aṣḥāhānī bahwa kata *fauz* (فَوْز) merupakan bentuk Masdar dari kata *fāza* (فَازَ), yang diartikan dengan memperoleh kebaikan serta mendapatkan keselamatan.¹⁵ Dengan kata lain *fauz* berarti keberuntungan, dan jika ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kosakata *fauz*, maka akan ditemukan satu yang berbentuk *afūza* (أَفُوزَ), yang mempunyai arti 'saya beruntung'. Adapun selebihnya, bentuk-bentuk *fauz* di dalam Al-Qur'an itu mengandung makna pengampunan dan keridhaan Allah, serta kebahagiaan hakiki (akhirat). Oleh karenanya, pada ucapan *wa al-fāizīn* (وَالْفَائِزِينَ) sebagai kalimat yang sering diucapkan ketika idul fitri, yaitu dipahami dengan harapan dan doa, yakni semoga kita semua memperoleh ampunan dan ridha Allah Swt., sehingga kita mendapatkan kenikmatan surga-Nya.¹⁶

d. *Fariḥa*

Kata *fariḥa* (فَرِحَ) yang berakar dari huruf *fa* (ف), *ra'* (ر) dan *ha* (ح), di dalam kamus Yunus diartikan dengan perasaan sukacita dan gembira.¹⁷ Sama halnya dalam kamus al-Munawwir, kata *fariḥa* juga diartikan

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1077.

¹⁵ Al-Rāḡib al-Aṣḥāhānī, *al-Mufradat fī Garīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, Jilid 3, h. 99

¹⁶ M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dkk, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata A-J*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 227.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 311.

dengan bergembira dan bersuka ria, yang merupakan lawan kata dari *hazan* (حَزْنٌ) (kesedihan).¹⁸ Adapun di dalam kamus Al-Qur'an karya al-

Rāgib al-Aṣḥānī (w. 502 H), kata *fariha* bermakna sebagai lapangnya dada atau berbahagia karena suatu kenikmatan yang datang dengan sertamerta, dan kerap kali digunakan untuk menunjukkan kenikmatan-kenikmatan yang bersifat lahiriyah atau fisik.¹⁹

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa padanan kata kebahagiaan dalam Bahasa Arab dapat disebut dengan kata *sa'ida* yang mempunyai makna bahagia atau bernasib baik, yang merupakan lawan kata dari *syaqiy* atau celaka. Kemudian kata kebahagiaan juga disebut dengan kata *aflaha* yang mempunyai arti keberuntungan, kemenangan, keselamatan serta kebahagiaan. Selanjutnya yaitu kata *fāza* yang berarti kemenangan dan kesuksesan, dan terakhir kata kebahagiaan dalam Bahasa Arab disebut juga dengan *fariha* yang mempunyai arti bergembira dan bersuka ria.

B. Identifikasi Ayat-Ayat Kebahagiaan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengungkapkan makna kebahagiaan dengan berbagai kalimat seperti kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, keberuntungan, kemenangan, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan harapan dan tujuan manusia dalam berkehidupan di dunia untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat. Kata lain dari kebahagiaan di dalam Al-Qur'an yaitu disebutkan dalam beberapa term. Di antaranya seperti term *sa'ida* dan beragam turunannya untuk menunjukkan kebahagiaan ukhrawi, term *aflaha* beserta turunannya untuk menunjukkan makna keberuntungan yang bersifat duniawi-ukhrawi, term *matā'* beserta

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1042.

¹⁹ Ar-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradat fī Garīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, Jilid 3, h. 39.

turunannya untuk menunjukkan kesenangan yang bersifat duniawi, dan term *fāza* beserta turunannya untuk menunjukkan makna kemenangan.²⁰ Berikut di bawah ini adalah penjelasan untuk lebih detailnya mengenai term-term kebahagiaan tersebut berdasarkan hasil penelusuran dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓh al-Qur'an al-Karīm*.

1. *Al-Sa'ādah*

Kata *al-sa'ādah* (السَّعَادَة) berasal dari akar kata س-ع-د yang merupakan isim masdar dari kata kerja *sa'ida* (سَعِدَ), dan mempunyai arti bahagia. Di dalam Al-Qur'an, kata *al-sa'ādah* dengan beragam bentuknya menunjukkan makna kebahagiaan akhirat (*ukhrawī*).²¹ Seperti yang dikatakan oleh Imam at-Ṭabarī dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, ketika menafsirkan kata *al-sa'ādah* dengan beragam bentuknya yaitu dimaknai dengan orang-orang yang dianugerahi rezeki berupa kebahagiaan dengan rahmat Allah.²² Sedangkan menurut al-Ghazali (w. 505 H) kata *al-sa'ādah* itu mencangkup kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yakni suatu kondisi jiwa yang tenang, damai dan tanpa kekurangan suatu apapun.²³

Adapun kata *al-sa'ādah* ini hanya disebutkan dua kali di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan term *sa'id* (orang yang berbahagia).²⁴ Yakni yang *Pertama*, dalam QS. Hūd [11]: 105. Ayat ini berisikan pernyataan

²⁰ Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi*, h. 51-52.

²¹ Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi*, h. 52.

²² Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi*, h. 105.

²³ Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): h. 3.

²⁴ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓh al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Matna'ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1374 H), h. 350.

Allah Swt., bahwa pada hari kiamat terdapat golongan orang-orang yang celaka dan orang-orang yang berbahagia. Kemudian yang *Kedua*, dalam QS. Hūd [11]: 108. Pada ayat ini, Allah Swt., memberikan ganjaran kepada orang-orang yang berbahagia (yakni orang mukmin dan pengikut para Rasul) bahwa akan ditempatkan di surga-Nya Allah Swt., dan kekal di dalamnya.

2. *Al-Falāh*

Kata *al-falāh* (الفَلَاح) berasal dari akar kata ف-ل-ح yang mempunyai dua makna, yaitu membelah dan beruntung atau kekal. Pengertian membelah ada kalanya bermakna negatif, seperti perkataan *falahtu al-ḥadīda* (saya mematahkan besi) atau ungkapan *wa falaha ra'sahu falhan* (dia memecahkan kepalanya). Adapun *al-falāh* yang menjadi padanan kata dari kebahagiaan, maka *al-falāh* di sini menggunakan makna kedua yaitu keberuntungan, kemenangan, dan keselamatan.²⁵ Di dalam Al-Qur'an, kata *al-falāh* disebutkan sebanyak 40 kali pada surah dan ayat yang berbeda-beda dengan berbagai macam bentuknya. Di antaranya adalah sebagai berikut.²⁶

Pertama, bentuk *fi'il maḍī* (أَفْلَحَ) disebutkan sebanyak 4 kali²⁷ yaitu dalam QS. Tāhā [20]: 64. Ayat ini berisi kisah tentang pembicaraan Fir'aun ketika melakukan pertandingan sihir antara Nabi Musa as. Kemudian dia menjanjikan hadiah bagi siapa saja yang dapat mengalahkan Nabi Musa

²⁵ Dudung Abdullah, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Al-Falāh: Suatu Kajian Tafsir Maudū'i," (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2015), h. 45.

²⁶ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*, h. 526.

²⁷ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*, h. 526.

as.²⁸ QS. Al-Mu'minūn [23]: 1. Ayat ini berisi penegasan Allah Swt., terhadap orang-orang Mukmin bahwa akan mendapat keberuntungan, QS. Al-A'la [87]: 14. Ayat ini mengenai keberuntungan bagi orang yang menyucikan diri dengan beriman kepada Allah Swt., dan QS. Asy-Syams [91]: 9 mengenai keberuntungan bagi orang yang menyucikan jiwa.

Kedua, bentuk *fi'il muḍari* (تُفْلِحُ - تُفْلِحُونَ - يُفْلِحُ - يُفْلِحُونَ) yang disebut sebanyak 23 kali,²⁹ yaitu dalam QS. Al-Kahfi [18]: 20, ayat ini mengenai keberuntungan bagi mereka (*aṣḥābul kahfi*) jika kembali ke agama sebelumnya (pengikut Daqyanus), QS. Al-Baqarah [2]: 189, Āli 'Imrān [3]: 130, 200, Al-Mā'idah [5]: 35, 90, 100, Al-A'raf [7]: 69, Al-Anfal [8]: 45, Al-Hajj [22]: 77, An-Nūr [24]: 31, Al-Jumu'ah [62]: 10, ayat-ayat ini menggambarkan keberuntungan bagi orang-orang yang bertaqwa, QS. Al-An'ām [6]: 21, 135, Yūnus [10]: 17, 77, Yūsuf [12]: 23, Ṭāhā [20]: 69, Al-Mu'minūn [23]: 117, Al-Qaṣaṣ [28]: 37, 82, ayat-ayat ini berisi pernyataan Allah bahwa tidak ada keberuntungan bagi orang kafir maupun orang yang berbuat zalim, dan QS. Yūnus [10]: 69 dan An-Nahl [16]: 116, berisi pernyataan Allah bahwa tidak ada keberuntungan bagi orang yang berbuat dusta.

Ketiga, bentuk isim fa'il (مُفْلِحِينَ - مُفْلِحُونَ) disebutkan sebanyak 13 kali,³⁰ yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 5, Āli 'Imrān [3]: 104, Al-A'rāf [7]: 8, 157, At-Taubah [9]: 88, Al-Mu'minūn [23]: 102, An-Nūr [24]: 51, Al-Rūm [30]: 38, Luqmān [31]: 5, Al-Mujādalah [58]: 22, Al-Ḥasyr [59]:

²⁸ Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi*, h. 54.

²⁹ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*, h. 526.

³⁰ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*, h. 526.

9 dan At-Tagābun [64]: 16, ayat-ayat tersebut berisi mengenai kriteria orang-orang yang beruntung dan QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 67, untuk pernyataan Allah bahwa keberuntungan bagi orang-orang yang beriman.

3. *Matā'*

Selanjutnya kebahagiaan di dalam Al-Qur'an juga disebutkan dengan term *matā'* (مَتَاعٌ) yang berasal dari akar kata ع - ت - م yang memiliki arti kesenangan, berupa sesuatu yang disenangi manusia, kemudian hilang tanpa tersisa sedikit pun. Allah Swt., menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa kata *matā'* adalah kesenangan duniawi yang hanya sedikit nilainya dibandingkan dengan kebahagiaan di akhirat dan *matā'* tersebut hanyalah kesenangan yang menipu.³¹

Sementara ahli tafsir mengungkapkan bahwa kenikmatan dunia itu hanya sekedar untuk menghilangkan rasa ketidaknyamanan. Hal ini diibaratkan seperti nikmatnya makan karena untuk menghilangkan rasa lapar, sehingga jika seseorang sudah merasa kenyang atau makan dengan melebihi porsi (berlebihan), maka tidak ada lagi rasa nikmat dari makanan tersebut.³²

Sayyid Qutub (1906-1966 M) memberi penjelasan bahwa kehidupan di dunia adalah suatu kebahagiaan, tetapi bukan kebahagiaan yang hakiki, dan bukan pula kebahagiaan yang sehat dan menyadarkan. Tetapi ia adalah kebahagiaan yang membuat manusia terlena atau kebahagiaan yang mengakibatkan kererpedayaan dan ketertipuan. Sedangkan kebahagiaan yang sebenarnya ialah memperoleh surganya.³³

³¹ Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyikapi Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi*, h. 98-99.

³² Muchlis M. Hanafi, ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h, 390.

³³ Muchlis M. Hanafi, ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 1, h. 393.

Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, term *matā'* (مَتَاعٌ) di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 21 ayat.³⁴

Namun, konteks ayat-ayat yang berbicara tentang kebahagiaan hanya dalam 18 ayat. Yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 36, ayat ini mengenai Nabi Adam as., dan Hawa yang diperdayakan oleh setan, sehingga keduanya diturunkan ke dunia, yang merupakan kesenangan sementara. QS. Āli 'Imrān [3]: 14, ayat ini mengenai kecintaan manusia di dunia, terhadap wanita, anak, harta, binatang ternak dan pertanian. QS. Āli 'Imrān [3]: 185, mengenai pembalasan amal selama di dunia, dan kehidupan dunia merupakan kesenangan yang memperdaya. QS, Āli 'Imrān [3]: 197, ayat ini berbicara tentang orang kafir yang berbahagia selama di dunia, dan kehidupan di dunia merupakan kesenangan sementara.

Kemudian dalam QS. Al-A'rāf [7]: 24, ayat ini berbicara tentang permusuhan antara manusia dan setan, serta tempat tinggal di dunia itu merupakan kesenangan yang sementara. QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 60 dan QS. Az-Zukhruf [43]: 35, ayat tersebut berisi tentang segala perhiasan di dunia seperti kekayaan, jabatan dan keturunan adalah kesenangan duniawi. QS. Al-Ḥadīd [57]: 20, ayat ini berisi tentang kehidupan di dunia hanyalah permainan dan senda gurau. QS. Asy-Syūrā [42]: 36, ayat ini berisi tentang kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia merupakan kesenangan duniawi. QS. At-Taubah [9]: 38, ayat ini mengenai seruan untuk berjihad (berperang) di jalan Allah, dan kenikmatan di dunia hanyalah sesaat. QS. Ar-Ra'du [13]: 26, konteks ayat tersebut tentang

³⁴ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 658.

kehidupan di dunia hanyalah kesenangan yang sedikit dibandingkan dengan akhirat.

Kata *matā'* pada QS. An-Nisā' [4]: 77, ayat tersebut mengenai sikap manusia ketika diwajibkan berperang, dan kesenangan di dunia hanyalah sedikit. QS. Yunūs [10]: 23, ayat tersebut tentang kezaliman orang kafir, dan itu hanyalah kenikmatan duniawi QS. Yunūs [10]: 70, ayat tersebut tentang orang kafir, dan *matā'* di sini menunjukkan kenikmatan di dunia hanyalah sesaat. QS. An-Nahl [16]: 117, mengenai kebohongan orang-orang kafir yakni menghalalkan yang haram serta mengharamkan yang halal, dan *matā'* di sini menunjukkan kesenangan yang sedikit.³⁵ QS. Al-Anbiyā' [21]: 111, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 61 dan QS. Gāfir [40]: 39, konteks ayat-ayat tersebut yaitu mengenai kesenangan di dunia hanyalah sedikit, dan merupakan kesenangan yang bersifat sementara.

4. *Fauz*

Kata *fauz* (فَوْز) berasal dari kata فَاَزَ – يُفُوزُ yang berakar pada huruf ف dan ز yang menunjukkan arti keselamatan. Ar-Rāḡib al-Aṣṣafḥānī dalam kitabnya *al-Mufradah fi Garīb al-Qur'an* menjelaskan bahwa *fauz* adalah *mendapatkan kebaikan dan keselamatan*. Kata *al-mafāzah* artinya *padang sahara yang tandus, hamparan tanah yang tidak berpenghuni*. Orang Arab menamakan demikian untuk mengharapkan keselamatan bagi orang yang mengarunginya.³⁶

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani: *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 7, (Depok: Gema Insani, 2013), h. 500.

³⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h. 16.

Secara terminologis, kata فَوْز berarti hasil yang baik atau keberuntungan yang akan diperoleh oleh orang-orang beriman sebagai imbalan dari perbuatan baik (*'amal shalih*) yang dilakukan selama di dunia, yakni kesenangan berupa surga dan terhindar dari siksaan neraka. Jadi, yang dimaksud dengan *fauz* adalah keberuntungan yang bersifat rohani dan bukan keberuntungan yang bersifat materi seperti yang diperoleh manusia di dunia ini.³⁷ Di dalam Al-Qur'an kata *fauz* disebutkan sebanyak 28 kali dengan turunan yang berbeda-beda, di antaranya:³⁸

- a. Term *fāza* (فَاذًا) dengan bentuk *fi'il maḍi* yang bermakna kemenangan berupa surga-Nya bagi hamba yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yang disebutkan sebanyak 2 kali dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 185 dan QS. Al-Aḥzāb [33]: 71.
- b. Term *afūza* (أَفُوزًا) yang berarti 'saya beruntung', dan kata *afūza* ini ditujukan untuk orang munafik yang memahami 'keberuntungan' sebagai keberuntungan yang bersifat materi.³⁹ Di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan 1 kali saja yaitu pada QS. An-Nisā' [4]: 73.
- c. Term *fauza* (فَوْزًا) yang berarti kemenangan bagi hamba yang memperoleh Ridha-Nya dan akan mendapatkan surga-Nya, yang disebutkan sebanyak 16 kali yaitu dalam QS. An-Nisā' [4]: 13, QS. Al-Mā'idah [5]: 119, QS. Al-An'ām [6]: 16, QS. At-Taubah [9]: 72, 89, 100, 111, QS. Yūnūs [10]: 64, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 60, QS. Gāfir

³⁷ M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dkk, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata A-J*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 227.

³⁸ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*, h. 527.

³⁹ M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, dkk, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 57.

[40]: 9, QS. Ad-Dukhān [44]: 57, QS. Al-Jāsiyah [45]: 30, QS. Al-Ḥadīd [57]: 12, QS. Aṣ-Ṣaff [61]: 12, QS. At-Tagābun [64]: 9 dan QS. Al-Burūj [85]: 11.

- d. Term *fauzan* (فَوْزًا) yang berarti kemenangan bagi hamba yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya yakni mendapatkan karunia-Nya dan memperoleh surga-Nya, dan disebutkan sebanyak 3 kali pada QS. An-Nisā' [4]: 73, QS. Al-Aḥzāb [33]: 71 dan QS. Al-Fath [48]: 5.
- e. Term *al-fāizūn* (الْفَائِزُونَ) yang berarti kemenangan bagi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali pada QS. At-Taubah [9]: 20, QS. Al-Mu'minūn [23]: 111, QS. An-Nūr [24]: 52 dan QS. Al-Ḥasyr [59]: 20.
- f. Term *mafāza* (مَفَازًا) berarti kemenangan bagi hamba yang bertakwa. Di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan 1 kali pada QS. An-Nabā' [78]: 31. Arti asli dari kata *mafāza* (مَفَازًا) pada ayat tersebut adalah tempat keberuntungan. Namun, kemudian ditafsirkan maknanya menjadi keberuntungan (الفَوْز).⁴⁰
- g. Term *mafāzatihim* (مَفَازَتِهِمْ) berarti kemenangan bagi hamba yang bertakwa, yakni disebutkan hanya 1 kali saja di dalam Al-Qur'an. Yaitu dalam QS. Az-Zumar [39]: 61.

⁴⁰ Ar-Rāḡib al-Aṣḡahānī, *Al-Mufradat fī Garīb al-Qur'ān*, terj, Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, Jilid 3, h. 101.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kata kebahagiaan di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam berbagai term. Yaitu *Pertama*, term *al-sa'ādah* dengan bentuk *sa'id* (orang yang berbahagia), yang disebutkan sebanyak 2 kali di dalam Al-Qur'an, dan *sa'id* ini menunjukkan kebahagiaan hakiki atau ukhrawi. Kemudian *Kedua*, term *al-falāh* beserta turunannya untuk menunjukkan makna keberuntungan duniawi-ukhrawi, dan disebutkan sebanyak 40 kali di dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, term *matā'* beserta turunannya untuk menunjukkan kesenangan yang bersifat duniawi, di dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai kesenangan ini hanya disebutkan sebanyak 18 kali. *Keempat*, term *fauz* beserta turunannya untuk menunjukkan makna kemenangan yang hakiki, dan di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali.

Adapun kata yang paling tepat untuk menunjukkan kebahagiaan adalah term *aflaha* yang merupakan turunan dari kata *falāh*. Di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali dengan didahului kata penegasan (*qad*), sehingga berbunyi *qad aflaha* yang artinya sungguh telah berbahagia. Dalam kamus Bahasa Arab klasik, kata *falāh* disebut juga dengan kemakmuran, keberhasilan, serta pencapaian atas terpenuhinya keinginan kita atau sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan bahagia atau baik, juga bisa dikatakan dengan kehidupan yang penuh berkah, keabadian dan kelestarian yang terus berkelanjutan.⁴¹

C. Karakter Orang yang Bahagia di dalam Al-Qur'an

Secara garis besar, Allah Swt., telah membina manusia untuk mencapai karakter yang bagus di dalam Al-Qur'an. Mulai dari segi spiritual, mental serta moral. Terkait dengan spiritual, Al-Qur'an terlebih dahulu memerintahkan manusia untuk menyucikan jiwa dengan memberantas perbuatan syirik, kufur,

⁴¹ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 24.

takabur, riya', sum'ah, dengki, hasud, dan sifat tercela lainnya. Kemudian Al-Qur'an mengisi dan menghiasi jiwa manusia dengan keimanan, ketakwaan, sabar, tawakal, syukur, mengalah, dan lain-lain.⁴² Berikut di bawah ini adalah penjabaran karakteristik kebahagiaan di dalam Al-Qur'an.⁴³

1. Menghilangkan kemusyrikan dan membangun keimanan.

Dengan menanamkan keimanan dalam diri, maka seseorang akan mengetahui makna dan orientasi hidupnya. Namun dalam hal ini keimanan juga harus disertai dengan amal, yakni melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebab, amal itulah yang menjadi bukti bagi iman seseorang. Oleh karenanya pada hampir semua ayat, Allah menyebut orang-orang mukmin dan menghubungkannya dengan amal shaleh, sebagaimana pada ayat berikut ini:⁴⁴

﴿١٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

“Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, (Allah) yang Maha pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka.” (QS. Maryam [19]: 98).

2. Tahqiq al-'Ubudiyyah.

Menyatakan diri sebagai hamba Allah Swt., merupakan tujuan utama dalam hidup ini. Allah menciptakan seluruh jin dan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁴² Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 148.

⁴³ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 148-158.

⁴⁴ Muchlis M. Hanafi, ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 1, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 20.

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Až- Žāriyāt [51]: 56)

Ibadah yang dimaksud pada ayat tersebut sangat luas, yaitu segala kegiatan yang dilakukan hati, perkataan atau tingkah laku manusia yang dilandasi dengan semangat mencari ridha Allah Swt. Untuk mencapai *martabat ‘ubudiyah* ini, Al-Qur’an menjelaskan kedudukan di sisi Tuhan.

3. Bertakwa kepada Allah Swt.,

Orang bertakwa dijanjikan oleh Allah berupa kemudahan dalam segala urusannya, dilapangkan rezekinya, diampuni segala dosa-dosanya, dan lain sebagainya.⁴⁵ Dalam hal ini, buah dari ketakwaan yang sempurna adalah tercapainya kemampuan untuk membedakan atau memisahkan secara tegas antara apa yang harus diterima dan apa yang harus ditolak, serta antara apa yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan.⁴⁶

4. Menerapkan keikhlasan dan menjauhkan perbuatan riya.

Ibadah yang disertai rasa ikhlas, maka akan membawa dampak yang baik dalam kehidupan seseorang, dan sebaliknya, Allah Swt., sangat membenci perbuatan riya atau sikap ingin dipuji orang lain pada saat melaksanakan ibadah. Tanpa keikhlasan, ibadah apa pun tidak memiliki nilai sama sekali di hadapan Allah. Meski begitu, keikhlasan yang hakiki tetap menjadi rahasia-Nya. Manusia dalam hal ini hanya berusaha secara sungguh-sungguh untuk memurnikan pengabdianya kepada Allah dengan dibarengi doa kepada-Nya dengan penuh kepasrahan agar dijadikan sebagai seorang yang mukhlis, karena hanya yang mencapai tingkat inilah yang tidak bisa tergoda setan.⁴⁷

⁴⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan: Tuntunan Al-Qur’an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, h. 156.

⁴⁶ Muchlis M. Hanafi, ed., *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 1, h. 83.

⁴⁷ Muchlis M. Hanafi, ed., *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Seri 1, h. 302.

Adapun dalam pandangan psikologi, seperti yang diungkapkan oleh David G. Myers (l. 1942 M), terdapat empat karakteristik yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang dalam hidupnya, di antaranya:⁴⁸

1. Mampu menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menghargai diri sendiri sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, mempunyai kepercayaan diri yang cukup tinggi dan dapat mengatasi segala kesulitan dalam hidup.

2. Bersikap optimis

Dengan menerapkan sikap optimis, maka seseorang akan selalu berpikiran positif dalam melihat suatu perkara, dapat mengambil kebaikan dari setiap peristiwa, dan berfokus pada masa sekarang untuk memperbaiki kegagalan di masa lalu agar menciptakan masa depan yang lebih baik.

3. Sikap terbuka

Orang bahagia biasanya lebih terbuka dengan orang lain, dengan menerima segala bentuk perbedaan, saling berbagi cerita atau pemikiran, saling kerjasama dan mudah bersosialisasi dengan orang lain.

4. Mampu mengendalikan diri

Orang yang memiliki kemampuan mengendalikan emosi dalam dirinya maka dapat mengatur dan mengarahkan tindakan dalam diri yang tidak baik untuk menuju ke kepribadian yang positif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama dalam karakteristik kebahagiaan Al-Qur'an, adalah seseorang harus menyucikan jiwanya dari segala sifat-sifat yang tercela, kemudian setelah jiwanya bersih, baru seseorang akan menghiasi jiwanya dengan keimanan, ketakwaan, keikhlasan, sikap sabar, tawakal, dan lain sebagainya. Adapun

⁴⁸ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), h. 38-40.

dalam psikologi, karakteristik kebahagiaan yang harus ditempuh adalah mampu menghargai diri sendiri, bersikap optimis, dapat menerima perbedaan orang lain, serta mampu mengendalikan diri.

D. Pandangan Para Ulama terhadap Konsep Kebahagiaan

Seperti halnya dalam pandangan beberapa tokoh terkait kebahagiaan, para ulama pun berbeda-beda dalam mendefinisikan konsep kebahagiaan. Tetapi pada hakikatnya kebahagiaan yang sesungguhnya terletak pada kebahagiaan akhirat (*ukhrawi*). Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa kebahagiaan di dunia menjadi jalan tengah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, di mana kebahagiaan akhirat merupakan tujuan akhir dan sebenar-benarnya kenikmatan yang hakiki.⁴⁹ Adapun definisi kebahagiaan menurut para ulama di antaranya sebagai berikut.

Menurut al-Aṣḥānī (w. 502 H) kebahagiaan dimaknai dengan kata *al-falāh* yang berarti keberuntungan dan mendapatkan apa yang diinginkan. kata *al-falāh* dibagi menjadi dua yaitu kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah keberuntungan meraih kebahagiaan yang menyebabkan kehidupan duniawi seseorang menjadi baik dengan mendapatkan *al-baqā'* (kesinambungan dalam kebaikan), *al-ginā* (kekayaan) dan *al-'izz* (kemuliaan). Sementara, kebahagiaan ukhrawi mempunyai empat kualifikasi berupa keabadian tanpa kemusnahan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan dan pengetahuan tanpa kebodohan.⁵⁰

Al-Aṣḥānī memberi pengertian bahwa kebahagiaan dapat didatangkan melalui suatu keberhasilan, kesuksesan dan kemenangan. Menurut beliau, kebahagiaan ada yang bersifat hakiki dan kekal, serta ada juga yang bersifat sementara dan tidak kekal. Kebahagiaan hakiki inilah yang akan memberikan

⁴⁹ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), h. iv.

⁵⁰ Muchlis M. Hanafi, ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, h. 479.

dampak pada psikologis yang abadi, dan membuat pemiliknya sehat secara rohani. Sementara sebaliknya, kebahagiaan yang tidak hakiki itu hanyalah bersifat sementara dan dapat membuat pemiliknya tidak sehat secara rohani.⁵¹

Adapun Ibnu Miskawaih (932-1030 M) memberikan pandangannya tentang kebahagiaan yaitu sebagai kebaikan yang paling utama dan sempurna di antara seluruh kebaikan, serta menjadi tujuan akhir dari kebaikan manusia. Mengenai kebahagiaan yang sempurna ini, beliau berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi dapat diraih ketika manusia dapat menyatukan antara kebutuhan jasmaniyah dan ruhaniyah, baik dalam dunia maupun akhirat.⁵²

Namun jika tidak mencapai dua tingkatan tersebut, maka manusia berada pada derajat hewan, karena kebaikan itu tidak ada pada hewan, sehingga hewan tidak diberikan kemampuan untuk mencapai tingkatan-tingkatan tersebut.⁵³ Sedangkan manusia mempunyai akal yang dapat digunakan untuk mencapai tingkatan tersebut. Sebabnya, manusia harus mempergunakan akal dengan sebaik mungkin agar dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna.⁵⁴

Sementara menurut al-Ghazali (1058-1111 M), kebahagiaan tertinggi yaitu mencapai tingkatan *ru'yat Allah* (melihat Allah) dengan mengetahui rahasia-Nya dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada di alam semesta. Untuk memperoleh *ma'rifat Allah* (mengenal Allah) maka terletak pada *sirr*, *qalbu* dan *roh* yang telah suci dan kosong, yang kemudian diisi dengan limpahan cahaya dari Allah dan darinya, maka dapat

⁵¹ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 1, no. 1 (2020): h. 7.

⁵² Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (2018): h. 3.

⁵³ Mohd Annas Shafiq Ayoba, dkk, "Perspektif Ibn Miskawaih dan al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan," *Umran: International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 8, no. 1 (2021): h. 3.

⁵⁴ Muhammad Nova Sarof, "Konsep Kebahagiaan: Studi Perbandingan antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2021), h. 43-44.

mengetahui rahasia-rahasia Allah Swt., sehingga yang dilihatnya hanyalah Allah, maka di sinilah sampai kepada tingkatan *ma'rifat Allah*.⁵⁵

Kenikmatan *qalbu* (hati) sebagai alat untuk memperoleh *ma'rifat Allah* terletak ketika melihat Allah Swt.⁵⁶ Tidak ada sesuatu yang wujud yang lebih agung daripada Allah Swt., Sebab, keagungan segala yang ada adalah karena-Nya dan dari-Nya. Segala keajaiban alam adalah pengaruh-pengaruh ciptaan-Nya. Maka tidak ada pengenalan yang lebih mulia daripada pengenalan terhadap Allah Swt., Tidak ada kenikmatan yang lebih besar daripada kenikmatan mengenal Allah Swt., serta tidak ada pandangan yang lebih indah daripada pandangan kepada kehadiran-Nya.⁵⁷

Dari pemaparan di atas terkait pandangan ulama terhadap konsep kebahagiaan maka dapat dilihat kesamaan antara Imam al-Ghazali dengan Ibnu Miskawaih bahwa kebahagiaan bermula dari mengenal dirinya sendiri dan yang menjadi tujuan akhir yaitu kebahagiaan mengenal Allah. Imam Al-Ghazali mengungkapkan untuk mencapai pengenalan diri maka harus sadar bahwa manusia terdiri dari bentuk jasad dan hati, oleh karena nya seseorang harus menyucikannya dari segala bentuk kemaksiatan dan berbagai penyakit hati agar Allah dapat mengisi dengan limpahan cahaya dari-Nya.

Kemudian Ibnu Miskawaih menjelaskan upaya untuk meraih kebahagiaan sempurna yaitu dengan menggunakan akal sebaik mungkin agar seseorang dapat menyatukan kebutuhan jasmaniyah dan ruhaniyah, baik dunia maupun akhirat. Hal ini sebagaimana penuturan Al-Aṣḥānī bahwa kebahagiaan ada yang bersifat duniawi dan ukhrawi, dan untuk mencapai keduanya maka

⁵⁵ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), h. 213.

⁵⁶ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, h. 213.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, terj. Ahmad Mustofa Bisri: *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kīmīyā'us Sa'ādah Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h. 121.

kebahagiaan di dunia harus ditujukan dan dilakukan semata-mata untuk kebahagiaan akhirat.

Dengan demikian pembahasan pada bab II mengenai tinjauan umum tentang kebahagiaan. Dari pemahaman tentang kebahagiaan inilah yang menjadi landasan awal untuk melihat bagaimana sebetulnya kebahagiaan itu menurut Abdul Rauf al-Singkili. Namun, sebelum memasuki penafsiran tentang kebahagiaan itu sendiri, penulis akan menguraikan profil Abdul Rauf al-Singkili terlebih dahulu beserta kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*.

BAB III

PROFIL ABDUL RAUF AL-SINGKILI BESERTA KITAB TAFSIR TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan seputar definisi konsep kebahagiaan, kemudian ayat-ayat kebahagiaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an beserta karakteristik dan indikator kebahagiaan. Adapun sebelum memasuki penafsiran tentang kebahagiaan, maka pada bab ini penulis perlu membahas biografi pengarang terlebih dahulu agar lebih mengenal bagaimana latar belakang al-Singkili menulis kitab tafsir tersebut. Setelah itu penulis akan mengulas kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafid* yang menjadi fokus kajian ini, meliputi pembahasan identifikasi fisiologis, metodologis dan ideologis dari kitab tafsir tersebut.

A. Biografi Abdul Rauf al-Singkili

Pada sub bab ini, penulis akan membahas lebih mendalam terkait biografi al-Singkili, yang meliputi riwayat hidup beliau, perjalanan intelektual, guru dan murid beserta karya-karya al-Singkili.

1. Riwayat hidup

Dalam sejarah Islam di Nusantara disebutkan bahwa al-Singkili merupakan seorang intelektual pada abad ke-17 Masehi dan salah satu ulama yang mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya.¹ Beliau bernama lengkap 'Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili, yang dinisbatkan kepada daerah kelahirannya yaitu Fansur, Singkil di wilayah pantai Barat Laut, Aceh.² Mengenai tahun kelahiran beliau, tidak ada sumber data yang

¹ Damanhuri, *Ahlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-Singkili*, (Ciputat: T.pn., 2013), h. 48.

² Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjumān Al-Mustafid karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman* 43, no. 1 (2018): h. 4.

menyebutkannya secara jelas. Namun menurut Rinkes (w. 1954 M), sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra (l. 1955 M) dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, bahwa setelah Rinkes mengadakan kalkulasi ke belakang dari saat kembalinya al-Singkili dari Timur tengah ke Aceh, Azra menyarankan bahwa al-Singkili dilahirkan sekitar tahun 1024 H/1615 M.³

Mengenai asal-usul keturunannya, dilihat dari namanya seperti yang tertera dalam beberapa karyanya, diduga Ia berkebangsaan Melayu dari Fansur.⁴ Ali Hasjmy (1914-1998 M) berpendapat bahwa nenek moyang al-Singkili berasal dari Persia yang datang ke Kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad ke-13. Kemudian beliau menetap di Fansur, yaitu sebuah kota pelabuhan tua di Pantai Sumatera Barat.⁵ Al-Singkili berasal dari keluarga religius, ayahnya yaitu Syekh Ali al-Fansuri merupakan ulama yang terkemuka pada masanya. Ayahnya juga membangun dan memimpin dayah di Simpang Kanan di pedalaman Singkel.⁶

Berkenaan dengan kehidupan masa kecil al-Singkili, diperkirakan beliau lebih banyak menghabiskan di kota kelahirannya, yaitu Fansur. Dari kota kelahirannya, selanjutnya al-Singkili berpindah ke Ibu Kota Kesultanan Aceh (Banda Aceh). Kemudian pada tahun 1052 H/1643 M, al-Singkili berangkat ke Timur Tengah. Lalu beliau kembali lagi ke Aceh pada tahun 1661 M. Sekitar tahun 1105 H/1693 M, beliau meninggal dunia dan dimakamkan di samping masjid yang dibangunnya di daerah Kuala

³ Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Singkili”, *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Keislaman* 2, No. 2 (2014): h. 71.

⁴ Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, h. 50.

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), h. 239.

⁶ Abid Syahni, “Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara: Tafsir Turjumān al-Mustafid Karya Abd. Rauf as-Singkili”, *Nun: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 1 (2019): h. 38.

Aceh. Pada tempat itu pula dikuburkan istri-istrinya, Dawud al-Jawi al-Rumi, serta murid-murid lainnya. Karena tempat pemakamannya itulah beliau dikenal dengan sebutan Teungku Syiah Kuala atau Syekh Ulama dari Kuala.⁷ Yang kemudian menjadi tempat ziarah keagamaan terpenting di Aceh sampai saat ini.

2. Perjalanan Intelektual

Riwayat pendidikan al-Singkili awal mulanya didapatkan di kota kelahirannya, terutama dari ayahnya sendiri, yakni Syekh Ali al-Fansuri. Al-Singkili juga sangat mungkin melanjutkan pendidikannya di Fansur (Barus). Yang saat itu terkenal sebagai pusat pengkajian Islam dan merupakan titik penghubung antara orang Melayu dengan kaum Muslim di Asia Barat dan Asia Selatan.⁸ Setelah menempuh pendidikannya di Fansur, kemudian al-Singkili melanjutkan pendidikannya kembali ke Banda Aceh, Ibu Kota Kesultanan Aceh. Sesudah dari Banda Aceh, beliau merantau untuk belajar di Arabia (Timur Tengah).

Menjelang keberangkatannya ke Timur Tengah, pada saat itu di Aceh telah terjadi kontroversi dan pertikaian antara penganut doktrin *wujudiyah*⁹ yang disebarkan oleh Hamzah al-Fansuri (w. 1011 H/1604 M) dan Syams al-Din al-Sumatrani (w. 1040 H/1630 M) dengan Nurud al-Din al-Raniri (w. 1096 H/1685 M) dan para pengikutnya.

⁷ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya 'Abd al-Ra'uf Singkel*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017), h. 26-27.

⁸ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya 'Abd al-Ra'uf Singkel*, h. 27-28.

⁹ *Wujudiyah* merupakan pokok pemikiran yang dibawakan Hamzah Fansuri. Pemikiran tersebut dipelopori oleh Ibnu 'Arabi yang memandang bahwa alam adalah penampakan (*tajalli*) Tuhan, yang berarti hanya ada satu wujud, yaitu wujud Tuhan, dan yang diciptakan Tuhan pada hakikatnya tidak mempunyai wujud. Lihat Firdaus, "Meretas jejak Sufisme di Nusantara", *Al-Adyan* 13, no. 2 (2018): 306-307.

Tidak ada indikasi sama sekali bahwa beliau bertemu dan mempunyai hubungan pribadi dengan al-Raniri yang berada di Aceh pada masa antara 1047 H/1637 M hingga 1054 H/1644 M. Namun, dapat dipastikan bahwa beliau mengetahui ajaran Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Dīn al-Sumatrani, serta fatwa dan penganiayaan yang dijatuhkan oleh Nurud al-Dīn al-Raniri terhadap para pengikut doktrin *wujudiyah* dan pembakaran buku-buku karya Hamzah al-Fansuri.¹⁰

Al-Singkili menyatakan bahwa ada dua alasan untuk melanjutkan pendidikannya ke Arabia, yaitu: *Pertama*, sejak abad ke-12 Masehi, tanah Haramain merupakan pusat kebangkitan keilmuan Sunni melalui madrasah-madrasah yang didirikan di sana. Madrasah pertama di Makkah adalah *Madrasah al-'Ursufiyah* yang didirikan pada tahun 571 H/1157 M oleh 'Afifi 'Abd Allah Muhammad al-'Ursufi, yang terletak di sebelah kanan Masjid al-Haram. *Kedua*, di wilayah Arabia khususnya Haramain, yang pada saat itu merupakan pusat intelektualisme Islam.¹¹

Menurut catatan al-Singkili sendiri, yang ditulisnya dalam kitab *'Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*, bahwa mengenai studinya di Arabia, beliau menghabiskan waktu selama 19 tahun. Ia belajar di sejumlah tempat yang tersebar sepanjang rute pelayaran haji, mulai dari kota Dhuha (Doha), Qatar, yang terletak di pesisir Teluk Persia, kemudian Yaman, Jeddah, dan terakhir kota Makkah dan Madinah.¹²

3. Guru dan Murid

Al-Singkili kemungkinan besar meninggalkan kota Aceh menuju wilayah Arabia yaitu pada tahun 1052 H/1642 M. Setelah meninggalkan

¹⁰ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya 'Abd al-Rauf Singkel*, h. 28.

¹¹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya 'Abd al-Ra'uf Singke*, h. 29.

¹² Damanhuri, *Ahlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*, h. 51

kota Dhuha, beliau melanjutkan ke Yaman, terutama di Bayt al-Faqih dan Zabid, meskipun Ia juga mempunyai beberapa guru di kota Mawza', Mukha, al-Lumayah, Hudaydah dan Ta'izz. Bayt al-Faqih dan Zabid merupakan pusat pengetahuan paling penting di wilayah ini. Di Bayt al-Faqih beliau belajar terutama dengan para ulama dari keluarga Ja'man¹³, seperti Ibrāhīm bin Muhammad bin Ja'man, Ibrāhīm bin 'Abd Allah bin Ja'man dan Qādī 'Ishāq bin Muhammad bin Ja'man. Selain itu beliau juga berguru dengan Faqih al-Ṭayyib bin 'Abi al-Qasim bin Ja'man.¹⁴

Adapun jaringan guru-guru al-Singkili jelas menjadi kompleks ketika Ia melanjutkan perjalanan intelektualnya di Zabid. Di antaranya adalah 'Abd al-Rahīm bin al-Ṣiddiq al-Khāsh, Amin bin al-Ṣiddiq al-Mizjaji (yang juga menjadi guru Muhammad al-Qusyasyi), 'Abd Allah bin Muhammad al-'Adani (*qari'* Al-Qur'an terbaik di wilayah Zabid), 'Abd al-Fātah al-Khāsh, Sayyid al-Ṭāhir bin al-Husayn al-Aḥdal (Mufti dari Zabid) dan Muhammad 'Abd al-Bāqī al-Mizjaji (Syekh Naqsyabandiyah termasyhur di wilayah tersebut).¹⁵

Menurut Azyumardi Azra, tidak ada sumber yang menyebutkan kapan al-Singkili meninggalkan kota Yaman. Namun, dengan mengikuti rute haji, kini dapat menemukannya di kota Jeddah, yaitu belajar dengan mufti 'Abd al-Qādir al-Barkhali. Kemudian Ia melanjutkan perjalanannya ke Mekkah, dan belajar kepada Badru al-Din al-Lāhuri dan 'Abd Allah al-Lāhuri. Guru beliau yang terpenting di Mekkah adalah 'Ali bin 'Abd al-

¹³ Keluarga Ja'man merupakan sebuah keluarga ulama sufi terkemuka di Yaman, sebagaimana dikatakan oleh al-Muhibbi, "Pilar masyarakat Yaman" pada mulanya tinggal di Zabid sebelum akhirnya pindah ke Bayt al-Faqih. Sebagian ulama Ja'man di antaranya adalah murid-murid dari Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrāhīm al-Kurani. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 243.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 242.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 245.

Qādir al-Ṭabari. Selain itu, beliau juga belajar dengan beberapa ulama termasyhur lainnya di Makkah, baik yang menetap maupun yang hanya singgah. Di antaranya adalah ‘Isā al-Magribi, ‘Abd al-‘Aziz al-Zamzamī, Taj al-Din bin Ya’qub, ‘Ala’ al-Din al-Bābilī, Zayn al-‘Abidīn al-Ṭabari, Ali Jamāl al-Makkī dan ‘Abd Allah bin Sa’īd Ba Qasyīr al-Makkī.¹⁶

Tahap terakhir dari perjalanan intelektual al-Singkili adalah kota Madinah. Di kota Nabi inilah beliau merasa puas, sebab akhirnya Ia telah menyelesaikan pendidikannya. Disana Ia belajar dengan Ahmad al-Qusyasyi dalam bidang tasawuf, seperti *‘Ilm al-Baṭīn* (Ilmu-ilmu dalam) serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, sampai sang guru wafat pada 1071 H/1660 M.¹⁷ Sebagai tanda selesai dari pelajarannya, Imam al-Qusyasyi menunjuk al-Singkili sebagai khalifah Tarekat Syattariyah dan Tarekat Qadiriyyah. Karena itu pula, silsilah Tarekat Syattariyyah di Jawa ada yang mengacu kepada al-Singkili dan ada juga yang mengacu kepada al-Qusyasyi.¹⁸ Dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya, beliau juga berguru kepada Ibrāhīm al-Kurani, terkait pemahaman intelektual Islam.¹⁹

Al-Singkili telah menghabiskan waktu selama 19 tahun di tanah Arab untuk menuntut ilmu. Berbagai macam ilmu sudah dipelajarinya, mulai dari ilmu syariat, fiqih, hadis dan disiplin-ilmu eksoteris lainnya hingga kalam dan ilmu tasawuf. Pada tahun 1584 H/1661 M, akhirnya al-Singkili memutuskan untuk kembali ke Aceh.²⁰ Menurut suatu sumber dikatakan

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 245-246.

¹⁷ Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjumān Al-Mustafīd karya Abd Rauf Al-Singkili,” h. 72.

¹⁸ Damanhuri, *Ahlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, h. 52.

¹⁹ Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjumān Al-Mustafīd karya Abd Rauf Al-Singkili,” h. 72.

²⁰ Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjumān Al-Mustafīd karya Abd Rauf Al-Singkili,” h. 73.

bahwa selanjutnya al-Singkili mengambil tempat di Peunayong, suatu daerah di Bandar Banda Aceh.²¹

Sekembalinya ke tanah air, al-Singkili dikunjungi oleh pejabat istana yaitu Katib Seri Raja bin Hamzah al-Asyi atas perintah Sultanah Şafiyah al-Dīn untuk menyelidiki sekaligus menguji pemikiran keagamaanya. Jelaslah al-Singkili mampu melewati ujian tersebut dan berhasil merebut hati di kalangan istana. Ia pun ditunjuk sebagai Qaḍi Malik al-‘Adil atau Mufti, yang bertugas untuk bertanggung jawab atas administrasi masalah-masalah terkait keagamaan. Dengan demikian, sepanjang kariernya di Aceh Ia mendapat perlindungan dari Sultanah.²²

Meskipun al-Singkili telah diangkat menjadi Mufti di Kesultanan Aceh. Namun, beliau tetap melanjutkan karier mengajarnya, hingga membuka semacam Pendidikan Pesantren. Di antara murid-muridnya yang paling terkenal adalah Burhan al-Dīn (1646-1692 M), yang lebih dikenal dengan Tuanku Burhanuddin Ulakan. Menurut sumber dari Minangkabau, Burhan al-Dīn dikatakan telah belajar kepada al-Singkili selama beberapa tahun sebelum kembali ke tempat kelahirannya. Kemudian Burhan al-Dīn diangkat menjadi khalifah yang mempunyai otoritas pada Tarekat Syattariyah di Minangkabau.²³

Murid terkemuka lainnya adalah ‘Abd al-Muhyi, asal Jawa Barat, kemudian ‘Abd al-Malik ibn ‘Abdillah (w. 1736 M), yang dikenal sebagai Tok Pulau Manis, dari Terengganu. Ada pula murid terdekatnya yaitu Dawud al-Jawi al-Fansuri ibn Ismail ibn Agha Mustafa ibn Agha ‘Ali al-

²¹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel*, h. 34.

²² Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjumān Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Singkili”, h. 73.

²³ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel*, h. 34-35.

Rumi, yang merupakan khalifah utama al-Singkili.²⁴ Bersama dengan gurunya, dia mendirikan sebuah *dayah*, yakni Lembaga Pendidikan Islam tradisional Aceh di Banda Aceh.²⁵

4. Karya-Karya

Syekh ‘Abd al-Rauf al-Singkili termasuk ulama Melayu-Nusantara yang cukup produktif dalam menulis buku. Sepanjang karier intelektualnya, al-Singkili telah banyak menghasilkan karya-karya, yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tasawuf, tafsir, hadis, fiqh dan lainnya.²⁶ Berikut klasifikasi karya-karyanya berdasarkan bidang keilmuan Islam, di antaranya adalah sebagai berikut.

Dalam bidang tasawuf, Abdul Rauf al-Singkili telah menulis beberapa karya, antara lain:²⁷

- a. *Tanbīh al-Māsyī al-Mansūb ilā Ṭāriq al-Qusyasyī* (Pedoman bagi Orang yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi)
- b. *‘Umdah al-Muhtājīn ilā Sulūk Maslak al-Mufarridīn* (Tiang bagi Orang-orang yang Membutuhkan Menuju jalan Tasawuf)
- c. *Kifāyat al-Muhtājīn ilā Masyrab al-Muwahhidīn al-Qā’ilīn bi Wahdah al-Wujūd* (Bekal bagi Orang yang Membutuhkan Minuman Ahli Tauhid Penganut Wahdatul Wujud)
- d. *Sullam al-Mustafidīn* (Tangga setiap Orang yang Mencari Faedah)
- e. *Bayān Agmaḍ al-Masā’il wa al-Ṣifāt al-Wājibah ilā Rabb al-Arḍ wa al-Samāwāt* (Penjelasan tentang Masalah-Masalah Tersembunyi dan Sifat-sifat Wajib bagi Tuhan, Penguasa Langit dan Bumi)

²⁴ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel*, h. 35.

²⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 269.

²⁶ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel*, h. 36-37.

²⁷ Oman Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 29.

- f. *Bayān al-Tajallī* (Penjelasan Tentang Tajalli)
- g. *Daqā'iq al-Ḥurūf* (Kedalaman Makna Huruf)
- h. *Bayān al-Iṭlāq* (Penjelasan Tentang Makna Kata Ithlaq)
- i. *Risalah A'yān al- Šābitah*
- j. *Risalah al-Mukhtaṣarah fī Bayān Syurūṭ al-Syaikh wa al-Murīd*
- k. *Munyah al-I'tiqād* (Cita-cita Keyakinan)
- l. Risalah Adab Murid akan Syekh
- m. Risalah Jalan Ma'rifatullah
- n. Faedah yang Tersebut di Dalamnya Kaifiyyah Mengucap Zikir *La Ilaha illallah*
- o. *Syair Ma'rifah*
- p. Otak Ilmu Tasawuf
- q. *'Umdat al-Ansāb* (Pohon Segala Nasab).
- r. *Idāh al-Bayān fī Tahqīq Masā'il al-Adyān* (Penjelasan dalam Menyatakan Masalah-masalah Agama)
- s. *Ta'yid al-Bayān Ḥāsiyyat Idāh al-Bayān* (Penegasan Penjelasan: Catatan Pinggir atas Kitab *Idāh al-Bayān*)
- t. *Lubb al-Kasyf wa al-Bayān li Mā Yarāhu al-Muḥtadar bi al-I'yān* (Hakikat Penyingkapan dan Penjelasan atas Apa yang Dilihat secara Terang-terangan)
- u. Risalah Simpan (Membahas aspek-aspek shalat secara Mistis)
- v. *Syaṭṭariyyah* (Membahas ajaran dan tata cara zikir Tarekat Syattariyah)

Adapun karya monumental pada bidang tafsir adalah kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* (Penjelasan Penafsir yang Memberi Faedah) sebuah karya tafsir pertama, lengkap 30 juz dalam berbahasa Melayu. Sedangkan dalam bidang hadis, yaitu kitab yang berjudul *Syarh al-Laṭīf Arba'in ḥadīsan li al-Imām al-Nawawī* (Penjelasan terperinci atas Kitab

40 Hadis Karangan Imam Nawawi, dan *al-Mawāizh al-Badī'ah* (Petuah-petuah Berharga). Sedangkan karya al-Singkili dalam bidang ilmu fiqih dan keilmuan Islam lainnya antara lain:²⁸

- a. *Mir'āt al-Ṭullāb fi Tashīl Ma'rifat al-Aḥkām al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhāb* (Cermin Para Penuntut Ilmu untuk Memudahkan Pengetahuan Hukum Syara' Tuhan)
- b. *Kitab al-Farā'idh* (Kitab Tentang Pembagian Harta Warisan)
- c. *Bayān al-Arkām* (Penjelasan tentang rukun-rukun)
- d. *Bidayāh al-Bāligah* (Permulaan yang Sempurna)
- e. *Majmū' al-Masā'il* (Kumpulan Masalah)
- f. *Fātihah Syaikh 'Abd al-Ra'uf* (Metode bacaan Surah al-Fatihah Syekh 'Abd al-Ra'uf)
- g. *Tanbīh al-'Amil fi Tahqīq Kalām al-Nawāfil* (Pedoman bagi Orang yang Mentahqiq kan Pembicaraan Shalat Sunnah)
- h. Sebuah Uraian Mengenai Niat Shalat
- i. *Waṣiyyah*
- j. *Sakarāt al-Maut*

B. Metodologi Kitab Tafsir Tarjumān al-Mustafid

Pembahasan ini berisi tinjauan umum dari kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafid*. Fokus pembahasannya terletak pada identifikasi fisiologis yang berupa segi fisik kitab tersebut, identifikasi metodologis yang mencangkup latar belakang penulisan, sistematika penulisan, metode, corak dan sumber penafsiran. Selanjutnya identifikasi ideologis yang terdiri dari bidang fiqih dan bidang teologi atau aliran yang terdapat pada kitab tafsir tersebut.

²⁸ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafid karya 'Abd al-Ra'uf Singkel*, h. 39-41.

1. Identifikasi Fisiologis

Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* diakui sebagai tafsir 30 juz pertama di Nusantara dengan bahasa Melayu-Jawi, yang manuskripnya masih tersimpan sampai saat ini. Sejauh yang diketahui, al-Singkili tidak pernah menyebutkan angka tahun penyelesaian karya tafsirnya tersebut. Namun dapat dipastikan bahwa Ia menulisnya sewaktu karier intelektualnya di Kesultanan Aceh. Ahmad Hasjmy menyebutkan bahwa kitab ini ditulis di India, ketika al-Singkili mengadakan perjalanan ke sana. Akan tetapi pendapat ini menurut Azra tidak memungkinkan, sebab tidak ada indikasi sama sekali jika beliau pernah menjejakkan kakinya di negeri India.²⁹

Mengenai naskah-naskah yang tersedia dalam banyak koleksi, Peter G. Riddell (l. 1951 M) menegaskan bahwa salinan paling awal yang kini masih tersimpan pada kitab *Tarjumān al-Mustafīd* berasal dari akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Edisi-edisi tercetaknya diterbitkan tidak hanya di Singapura, Penang, Jakarta, dan Bombay, namun juga di Timur Tengah. Di kota Istanbul, tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* ini diterbitkan oleh Maṭba'ah al-‘Usmāniyyah pada tahun 1302 H/1884 M (dan juga pada 1324 H/1904 M) di Kairo diterbitkan oleh Sulaymān al-Marāgī, dan di Mekkah diterbitkan oleh al-‘Āmiriyyah.³⁰

Melihat tafsir ini diterbitkan di Timur Tengah pada masa yang berbeda-beda, hal ini mencerminkan bahwa kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* mempunyai nilai tinggi serta ketinggian intelektual al-Singkili. Edisi terakhirnya diterbitkan di Jakarta pada 1981 M, ini menunjukkan bahwa karya ini masih digunakan di kalangan kaum Muslim Melayu-

²⁹ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafīd karya ‘Abd al-ra’uf Singkel*, h. 57.

³⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 257.

Indonesia sampai saat ini.³¹ Meskipun telah banyak bermunculan kitab tafsir yang berbahasa Indonesia, baik yang ditulis secara personal maupun secara kolektif.

Adapun naskah kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* pada cetakan terbaru yaitu diterbitkan oleh Raja Publishing, Jakarta, pada tahun 2021 M. Kitab ini dicetak dalam satu jilid besar yang terdiri dari 621 halaman dan disertai dengan doa khataman, hukum tajwid, tanda-tanda wakaf, *Fadilah al-Qur'an*, adab membaca Al-Qur'an beserta daftar isi.³²

2. Identifikasi Metodologis

Pada poin ini, akan diuraikan penjelasan mengenai latar belakang dan sistematika penulisan, sumber dan rujukan penafsiran, serta metode dan corak penafsiran tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*.

a. Latar belakang dan Sistematika Penulisan

Mengenai penyusunan kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*, tidak ditemukan sumber tertulis atau penelitian yang menyebutkan mengapa al-Singkili menyusun kitab tafsir tersebut. Namun jika ditelusuri secara historis, suasana masyarakat Aceh ketika itu menginginkan bahan rujukan agama khususnya yang berbahasa Melayu. Di sisi lain, masyarakat Aceh saat itu juga dihadapkan pada masalah-masalah yang muncul akibat adanya penafsiran-penafsiran secara batin yang dikembangkan oleh kaum sufistik dengan ajaran *Wahdah al-Wujūd* (Kesatuan wujud Allah dan wujud alam). Sehingga terjadi kekeliruan dan kesalahan pada masyarakat awam dalam memahami penafsiran Al-Qur'an.³³

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, h. 257.

³² Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafīd*, (Jakarta: Raja Publishing, 2021).

³³ Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Metodologis atas Kitab Turjumun al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf al-Singkili," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2015): h. 143.

Menurut tanggapan al-Singkili, paham *Waḥdah al-Wujūd* di Aceh dibawakan oleh Hamzah al-Fansuri, Syams al-Dīn al-Sumatrani dan Nurud al-Dīn al-Raniri. Tetapi pada abad ke-17 saat itu, di Aceh terjadi kontroversi doktrin *wujudiyah* yang merupakan konsekuensi pergulatan politik dan keagamaan di kesultanan Mughal, India. Namun, al-Singkili menanggapi dengan sikap tidak cenderung kepada salah satu pihak yang bertikai, melainkan berdiri di tengah-tengah mereka.³⁴

Al-Singkili dalam penafsirannya berusaha mengemukakan doktrin *Waḥdah al-Wujūd* yang dapat dianggap sebagai bantahan atas ajaran Hamzah al-Fansuri. Sementara di sisi lain, al-Singkili juga mengecam tindakan radikal al-Raniri yang telah memvonis para pengikut ajaran Hamzah al-Fansuri sebagai golongan kafir.³⁵ Karena menurut al-Raniri, Islam di Aceh saat itu telah dikacaukan oleh kesalahpahaman atas doktrin *Waḥdah al-Wujūd*. Sehingga ia menentang doktrin *wujudiyah*, bahkan mengeluarkan fatwa yang mengarah pada perburuan orang-orang sesat, membunuh orang-orang yang menolak meninggalkan berbagai praktik sesat dan membakar buku-buku mereka. Atas pemikiran dan sikap agresif al-Raniri di tengah-tengah masyarakat, maka berdampak pada kekisruhan yang mengarah kepada pertumpahan darah.³⁶

Sebab kondisi tersebut, al-Singkili berusaha menyusun sebuah tafsir berbahasa Melayu untuk membantu masyarakat semasa kariernya yang panjang di Aceh. Karena selama ini, jika seseorang ingin memahami Al-Qur'an harus terlebih dahulu belajar bahasa Arab dan merujuk kepada pendapat ulama. Dengan adanya tafsir *Tarjumān al-Mustafid*, maka dapat

³⁴ Zainuddin Abdullah, "*Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17 Karya Oman Fathurrahman*," *Jurnal Mumtāz* 3, no. 1 (2019): h. 281.

³⁵ Zainuddin Abdullah, "*Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17 Karya Oman Fathurrahman*," h. 281.

³⁶ Afriadi Putra, "*Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Singkili*," h. 75-76.

memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an.³⁷

Adapun sistematika penulisan pada kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* yaitu dengan *tartīb mushāfi*, yakni menguraikan urutan surah dan ayatnya sesuai dengan mushaf standar Al-Qur'an. Pada setiap awal surat, dicantumkan nama surat, nomor surat, jumlah ayat, tempat turunnya surat (makiyyah atau madaniyyah), serta fadhilah atau keutamaan yang terdapat dalam kandungan surah tersebut.³⁸ Kemudian al-Singkili mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu baru kemudian diberi terjemahan sekaligus penafsiran ayat. Jika terdapat perbedaan qiraat, al-Singkili menerangkan dengan membuat faidah mengenai bacaan imam-imam qiraat terhadap ayat-ayat tersebut.³⁹

b. Sumber dan Rujukan Penafsiran

Sumber tafsir yang digunakan dalam kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* yaitu dengan *tafsir bi al-ma'sur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Adapun *tafsir bi al-ma'sur* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan penjelasan dari ayat Al-Qur'an yang lain atau dengan hadis Nabi Saw., perkataan sahabat atau perkataan tabi'in. Hal ini terlihat ketika al-Singkili menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, seperti dalam surah Al-Mā'idah ayat 1, yang kemudian ditafsirkan dengan Al-Mā'idah ayat 3.⁴⁰

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۗ أَحَلَّتْ لَكُمْ بِهِيْمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ
غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

³⁷ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Singkili," h. 76.

³⁸ Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Metodologis atas Kitab Turjumūn al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf al-Singkili," h. 146.

³⁹ Afriadi Putra, "Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Singkili," h. 76-77.

⁴⁰ Subhan, "Metode dan Corak penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2011), h. 63.

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 1)

Ayat di atas ditafsirkan oleh al-Singkili dalam kitab *Tarjumān al-Mustafīd* adalah sebagaimana berikut ini.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ) هي سكل مريك يع فرچای اكن الله تعالى سمفرناكن أوله كامو سكل جنجى يع تکه انتارا كامو دان انترا سكل مانسى ايت (أَحَلَّتْ لَكُمْ بِهَيْمَةِ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ) تله دحلالكن بكي كامو مماكن سكال بنتاع يع امفت كاكي يائت انتا دان لمبو دان كمبيع كمدين درفد مپيلهدى فد حال كامو تياذ معحلالكن فربوروان فد كتتيك احرام مليونكن يع دباچ اتس كامو معحرامكن دى دعن فرمان حرمت عليكم الميتة داتع كفد اخر اية⁴¹

“Dia segala mereka yang percaya akan Allah Ta’ala sempurnakan oleh kamu segala janji yang teguh antara kamu dan antara segala manusia itu. Telah dihalalkan bagi kamu memakan segala binatang yang empat kaki yaitu unta dan lembu dan kambing, kemudian daripada menyembelih padahal kamu tiada menghalalkan perburuan pada ketika ihram melainkan yang dibaca atas kamu mengharamkan dia dengan firman الميتة عليكم حرمت datang kepada akhir ayat.”

Dari penafsiran di atas terlihat jelas, bagaimana ketika al-Singkili menafsirkan surah Al-Mā'idah ayat 1 pada kata *kecuali* “*kecuali*” *الا ما يتلى عليكم* yang akan dibacakan kepadamu” ditafsirkan dengan surah Al-Mā'idah

⁴¹ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafīd*, (Jakarta: Raja Publishing, 2021), h. 107.

ayat 3 yaitu حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ yang dalam penafsiran al-Singkili dijelaskan bahwa “diharamkannya memakan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih tidak dengan nama Allah Swt., serta bangkai yang mati tercekik, binatang yang dibunuh dengan pukulan, binatang yang mati sebab terjatuh dari tempat yang tinggi dan seterusnya.”.⁴²

Sedangkan sumber *tafsir bi al-ra'yi* yaitu upaya untuk memahami ayat Al-Qur'an atas dasar ijtihad seorang mufassir yang memahami betul Bahasa Arab dari segala sisinya. Hal ini dapat terlihat ketika al-Singkili mencantumkan perbedaan bacaan Al-Qur'an, seperti pada QS. Al-Muṭaffifīn ayat 31

وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ فَأَنْقَلِبُوا فِيكِهِمْ ۗ ط

Berikut adalah penjelasan perbedaan bacaan Al-Qur'an yang dipaparkan oleh al-Singkili:

(بيان) اختلاف انتارا سكل قاري يع تيكك فد مباح فاكهين مك نافع دان أبو عمرو مباحدى فاكهين دعن الف كمدين درفد فان دان حفص مباحدى دعن تياد الف, والله اعلم.⁴³

“(Penjelasan) ikhtilaf antara segala qari yang tegak pada membaca فاكهين maka Nāfi’ dan Abu ‘Amr membaca di فاكهين dengan alif kemudian daripada fā’ nya dan Hafs membaca dengan tiada alif, wallahu ‘alam.”

Kemudian mengenai rujukan penafsiran al-Singkili dalam tafsirnya *Tarjumān al-Mustafīd*, beliau banyak mengambil dari kitab tafsir klasik, seperti *Tafsir Jalālayn* karya Jalal al-Din al-Suyuṭi dan Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Bayḍāwī* karya ‘Abd Allah bin Umar bin ‘Ali al-

⁴² Subhan, “Metode dan Corak Penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili,” h. 64.

⁴³ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafīd*, (Jakarta: Raja Publishing, 2021), h. 592.

Bayḍawī dan *Tafsir al-Khāzin* karya ‘Ali bin Muhammad bin Ibrāhīm bin ‘Umar bin al-Shayhiy atau al-Khazin.⁴⁴

Selain mengambil rujukan dari ketiga kitab tafsir tersebut, al-Singkili juga menggunakan beberapa kitab tafsir lainnya seperti *Tafsir al-Tṣa’labi* karya Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīm, *Tafsir al-Bagawī* karya al-Hussayn bin Mas’ud bin Muhammad al-Farrā’ al-Bagawī, *Tafsir al-Ṭabari* karya Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathir al-Ṭabarī dan *Tafsir al-Kalbī* karya Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Ibn Yahyā.⁴⁵

Pada awalnya, tafsir *Tarjumān* ini dinilai sebagai terjemahan Melayu dari *Tafsir al-Bayḍāwī*. Hal ini dikemukakan oleh Snouck Hurgronje (1857-1936 M) yang melihat kitab *Tarjumān* dengan cetakan Istanbul, dan di judulnya tertulis “*inilah kitab yang bernama Tarjumān al-Mustafīd bi al-Jawi yang diterjemahkan dengan Bahasa Jawi yang diambil dari sebagian maknanya dari Tafsir al-Bayḍāwī.*” Pernyataan tersebut dibantah oleh Riddell (l. 1951 M) yang berpendapat bahwa Snouck Hurgronje membaca kitab tafsir tersebut dengan tergesa-gesa, sehingga menimbulkan kekeliruan dalam mengambil sebuah kesimpulan.⁴⁶

Sama halnya dengan Snouck Hurgronje, Azyumardi Azra juga menegaskan melalui hasil penelitiannya Riddell dan Salman Harun, bahwa kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* juga hasil terjemahan. Hanya saja menurut Azra, kitab ini adalah terjemahan dari *Tafsir Jalālayn*.

⁴⁴ Ahmad Mujahid, “Maslak al-Sālikīn ilā Hadrat Rabb al-‘Ālamīn: potret Tafsir dalam Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan Periode Modern,” *Manuskripta: Jurnal Pernaskahan Nusantara (Manassa)* 5, no. 1 (2015): h. 113.

⁴⁵ Ahmad Safwan Raihan, dkk, “Tarjumān al-Mustafīd: Suatu Analisis Rujukan Kitab Tafsir Secara Keseluruhan,” *International Journal of the Malay World and Civilisation* 9, no. 1 (2021): h. 76-78.

⁴⁶ Ahmad Mujahid, “Maslak al-Sālikīn Ilā Hadrat Rabb al-‘Ālamīn: Potret Tafsir dalam Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan Periode Modern,” *Manuskripta: Jurnal Pernaskahan Nusantara (Manassa)* 5, no. 1 (2015): h. 113-114.

Pemilihan al-Singkili pada *Tafsir Jalālayn* sebagai sumber rujukan utama, karena Ia mempunyai isnad-isnad yang menghubungkannya dengan Jalal al-Din al-Suyuṭi melalui perantara gurunya yaitu al-Qusyasyi maupun al-Kurani.⁴⁷

Al-Singkili banyak mengutip rujukan dari *Tafsir Jalālayn* dan *Tafsir al-Baiḍāwī*. Sedangkan mengenai cerita israiliyyat lebih banyak dikutip dari *Tafsir al-Khāzīn*, sehingga keshahihan dari cerita israiliyyat ini perlu diragukan, termasuk juga kutipan mengenai keutamaan surah. Berkenaan dengan metode penafsirannya, bisa dikatakan tidak jauh berbeda dengan *Tafsir Jalālayn* yang disajikan secara global.⁴⁸

Alasan lain pemilihan sumber dari tafsir-tafsir tersebut karena mempunyai hubungan antara satu sama lain. *Tafsir al-Ṭabari* merupakan sebuah kitab tafsir terawal dan ia menjadi rujukan kitab-kitab tafsir yang lahir sesudahnya. Antara *Tafsir Jalālayn* dan *Tafsir al-Baiḍāwī* juga ada hubungan yang sangat erat. Apa yang ada di dalam *Tafsir Jalālayn*, ada di dalam *Tafsir al-Bagawī*, dan *Tafsir al-Tsa'labī* juga demikian. Sedangkan *Tafsir al-Khāzīn* adalah saringan dari *Tafsir al-Bagawī*, dan *Tafsir al-Bagawī* tersebut merupakan iktisar dari *Tafsir al-Tsa'labī*.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, setelah penulis mengamati dan mengkaji penafsiran Al-Qur'an dari kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafid*. Maka dapat disimpulkan bahwa kitab ini tidak sepenuhnya terjemahan murni dari *Tafsir Baiḍawi* maupun *Tafsir Jalālayn*. Jadi, di sini penulis lebih sepakat dengan pendapat pertama bahwa tafsir *Tarjumān al-Mustafid* ini banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik lainnya juga

⁴⁷ Miftahuddin, "Tarjuman al-Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): h. 102-103.

⁴⁸ Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Metodologis atas Kitab Turjumān al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf al-Singkili," h. 154

⁴⁹ Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Metodologis atas Kitab Turjumān al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf al-Singkili," h. 155.

seperti *Tafsir al-Khāzin*, *Tafsir al-Ṭsa'labi*, *Tafsir al-Bagawi*, *Tafsir al-Ṭabari* dan *Tafsir al-Kalbī*.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Sebelum membahas metode tafsir yang digunakan al-Singkili dalam kitab tafsirnya, di sini penulis akan mencantumkan terlebih dahulu contoh penafsiran beliau agar dapat mengetahui seperti apa sebetulnya metode yang terdapat dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* tersebut.

سورة الإخلاص مكية وهي أربع آيات

إين سورة الإخلاص ترنن دمكه اتو دمدينه دان يائيت أمفت اتو ليم آية مك ترسبت ددالم بيضاوى حديث بهوسن اى منعر سؤرع لاك ٢ مباحدى مك سبدان وجبت مك ذكات اورع اف ارت وجبت يارسول الله مك سبدان وجبت له الجنة ارتين واجبله بكين شركا.

(بسم الله الرحمن الرحيم) (قل هو الله أحد الله الصمد لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد) كات اولهم يا محمد فكرجان ايت اى جو توهن يع اس الله تعالى جو يع د مقصود درفد سكل حاجة تباد اى بكين سكتو دعن سؤرع جو فون (كات) أهل التفسير ترسبت ددالم خازن بهوسن سكل مشرك ايت تله بركات مريكييت بك رسول الله سبت اولهم بك كام بعس توهنم مك تورن فرمان الله تعالى قل هو الله أحد كفد آخرن (بيان) اختلاف انتار سكل قارى يع تيكك فد مباح كفوا مك نافع دان أبو عمرو مباحدى كفوا دعن همزة دان حفص مباحدى كفوا دعن واو. والله اعلم.⁵⁰

⁵⁰ 'Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafīd*, h. 609-610.

Berdasarkan contoh di atas, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa ketika al-Singkili menafsirkan suatu surat, Ia memulainya terlebih dahulu dengan menjelaskan kronologis ayatnya, seperti nama surat, jumlah ayat, tempat turunnya, kemudian menjelaskan kutipan dari *Tafsir Baiḍawī* terhadap surat tersebut. Setelah itu ketika memasuki penafsiran ayat, al-Singkili memulainya dengan basmalah, kemudian baru menjelaskan ayat. Ketika menjelaskan ayat-ayat tersebut, al-Singkili mencantumkanannya sesuai dengan urutan ayat dan menjelaskan maknanya secara harfiyah. Tidak disertakan dengan penjelasan-penjelasan seperti hadis-hadis Nabi Saw maupun ayat-ayat lain yang bersangkutan dengan ayat tersebut.⁵¹

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* yaitu menggunakan dua sudut pandang, yaitu *pertama*, ketika dilihat dari cara penafsirannya dan *kedua*, ketika dilihat dari maknanya. Jika dilihat dari cara penafsirannya, maka tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* ini menggunakan metode tahlili atau analisis. Hal ini dapat dilihat dari cara penafsiran al-Singkili yang menjelaskan urutan ayat dan aspek-aspek yang terkandung dalam ayat tersebut. Sementara, jika dilihat dari makna yang dijelaskan pada penafsiran tersebut, maka tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* juga menggunakan metode ijmalī. Dikarenakan penafsiran ayatnya terlihat lebih singkat dan padat, serta mudah untuk dipahami bagi pemula untuk mempelajari kitab tafsir.⁵²

Adapun corak penafsiran yang digunakan al-Singkili dalam *Tarjumān al-Mustafīd*, menurut Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki dalam jurnal yang berjudul *Karakteristik Tafsir Nusantara* yaitu dengan corak linguistik atau kebahasaan. Pendapat ini berdasarkan pada aspek

⁵¹ Suarni, "Karakteristik Tafsir Tarjumān al-Mustafīd," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2015): h. 162.

⁵² Suarni, "Karakteristik tafsir Tarjumān al-Mustafīd," h. 162

kesusastraan ataupun mengenai qiraat yang banyak dijelaskan al-Singkili pada *Tarjumān al-Mustafīd*.⁵³

Sedangkan menurut Muhammad Faisal dalam *jurnal al-Bayān*, karena tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* tergolong periode abad pertengahan (Abad ke-16-18), maka corak tafsir yang digunakan masih bersifat umum, yakni tidak mengacu pada nuansa tertentu seperti corak *fiqih*, *falsafi*, *tasawuf*, *adab al-ijtima'i* dan lainnya.⁵⁴ Namun, mencangkup berbagai corak penafsiran sesuai dengan makna ayat yang ditafsirkan. Hal ini disebabkan karena al-Singkili memiliki keluasan ilmu, baik dalam bidang *fiqih*, filsafat, tasawuf, mantiq, ilmu falak dan politik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran al-Singkili yang dipakai di dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* yaitu menggunakan metode *ijmali*. Karena penafsiran yang dihasilkan al-Singkili itu terlihat singkat, padat, dan tidak bertele-tele. Sedangkan untuk corak tafsir yang digunakan al-Singkili yaitu masih menggunakan corak tafsir umum, yakni tidak mengarah pada nuansa tertentu.

3. Identifikasi Ideologis

Dalam bidang *fiqih*, al-Singkili bermazhabkan Syafi'i. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya ketika membahas ayat-ayat *ahkam*. Seperti pada surah Al-Mā'idah ayat 6, yaitu pada penggalan ayat *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* ditafsirkan dengan *أَتَوْ كَامُوا سَنَتُوهُ فَرَمَفَوَان*,⁵⁵ maksudnya yaitu hal yang bisa membatalkan wudhu adalah bersentuhan kulit dengan lawan jenis yang

⁵³ Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Metodologis atas Kitab *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh Abdurrauf al-Singkili," h. 156.

⁵⁴ Muhammad Faisal, "Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): h. 28.

⁵⁵ 'Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafīd*, h. 109.

bukan mahram. Dari penafsiran tersebut, maka terlihat jelas bahwa al-Singkili menggunakan fiqh bermazhab Syafi'i.⁵⁶

Begitu juga ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hal ghaib atau masalah aqidah, al-Singkili tidak mengaitkan pendapat yang Ia cantumkan apakah menurut paham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, syi'ah, mu'tazilah atau yang lainnya. Tetapi, al-Singkili menjelaskan makna ayat menurut apa yang Ia pahami tanpa memberi kutipan dari paham atau aliran manapun.⁵⁷ Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat penafsiran surah Al-An'ām ayat 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah yang Maha Halus, Maha Teliti.” (QS. Al-An'ām [6]: 103)

Pada ayat tersebut, al-Singkili dalam penafsirannya menyatakan bahwa

(وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ) دان اي جوا توهن اتس تيف ٢ سوات يع أمة مملیها تیاد ملیهتدی سکل مات ددلم دنیا دان ای جوا ملیهت سکل مات (وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ) دان یائت یع أمة سابع اکن سکل اولیاء لا کی یع أمة تاهو اکن مریکئیت.⁵⁸

“Dan Ia jua Tuhan atas tiap-tiap suatu yang umat memelihara tiada melihat Dia segala mata di dalam dunia dan Ia jua melihat segala mata (وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ) dan yaitu yang umat sayang akan segala auliya lagi yang umat tahu akan mereka itu”

⁵⁶ Subhan, “Metode dan Corak penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili”, h. 79.

⁵⁷ Subhan, “Metode dan Corak penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili”, h. 79.

⁵⁸ ‘Abd Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafīd*, h.142.

Maksud dari ayat tersebut yaitu Allah tidak bisa dijangkau oleh penglihatan mata di dunia. Sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir Jalālayn* bahwa hal tersebut hanya ditujukan kepada kaum mukmin di akhirat kelak. Seperti yang diterangkan dalam surah Al-Qiyāmah ayat 22-23 yaitu⁵⁹

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

“Wajah-wajah orang-orang mukmin pada hari itu akan berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat.” (Al-Qiyāmah [75]: 22-23).

Allah Swt., melihat indra mata dengan penglihatan yang detail dan menyeluruh. Tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya, melainkan Allah melihat dan mengetahui sepenuhnya, karena Allah lah yang menciptakannya. Allah hanya menyebutkan kata *al-Abṣār* untuk keserasian kalimat.⁶⁰ Pada kalimat (لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ).

Maksudnya Allah tidak dapat dilihat oleh sesuatu pun, sedangkan Allah melihat semua makhluk, dan mengenai firman-Nya (وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ).

(اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ). Abu ‘Aliyah mengatakan: “(Yaitu), Dialah Allah yang Maha Lembut untuk mengeluarkan segala sesuatu dan yang Maha mengetahui tempat masing-masing.”⁶¹

⁵⁹ Imam Jalaluddin dan Imam as-Suyuthi, *Tafsir Jalālayn*, terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 551.

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani: *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Jilid 4, (Depok: Gema Insani, 2013), h. 283.

⁶¹ Ibnu Katsir, *Lubābut Tafsīr min Ibnu Kāṣir*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk: *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2004), h. 268.

Sedangkan menurut paham Mu'tazilah, seperti yang dipaparkan oleh Imam al-Zamakhsyari⁶² dalam menafsirkan firman-Nya (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*) menyatakan bahwa penglihatan mata tidak mempunyai koneksi dengan-Nya dan tidak mampu mencapai-Nya, karena Dia Maha Tinggi dari dapat dilihat, dan penglihatan mata hanya bisa dijangkau dengan sesuatu yang mempunyai arah seperti tubuh dan bentuk. (*Sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu*) Dialah yang dengan Maha Halus penglihatan-Nya terhadap segala sesuatu dapat mengetahui semua esensi yang halus yang tidak mampu diketahui oleh siapapun.⁶³

Imam al-Zamakhsyari berpendapat bahwa ia meniadakan *ru'yat Allah* kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Sementara al-Singkili dalam tafsirnya meyakini bahwa kelak di surga atau akhirat, orang mukmin dapat melihat Tuhannya. Jadi berdasarkan pemaparan di atas, jika diteliti dengan seksama dan membandingkannya dengan pendapat ulama dari berbagai aliran, maka al-Singkili lebih cenderung pada paham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, yang menyatakan bahwa melihat Tuhan merupakan sebuah penyebab berserinya wajah orang beriman di akhirat kelak, dan penafsiran tersebut merupakan keyakinan paham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.⁶⁴

⁶² Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawārizmy al-Zamakhsyari, berasal dari wilayah Khawārizin. Di sanalah ia belajar dengan Abū Mudhar yang merupakan salah seorang ulama fanatik terhadap paham Mu'tazilah dan ahli di bidang Bahasa. Sehingga al-Zamakhsyari dalam tafsirnya (*al-Kasysyāf*) memberikan dua sifat terhadap tafsirnya, yakni (1) tafsir yang beraliran *Mahdzab Mu'tazilah*, (2) Tafsir *al-Kasysyāf* memiliki keutamaan nilai Bahasa Arab, baik dari segi *'ijāz Al-Qur'an*, *balāghah* dan *fashahah*. Lihat Deki Ridho Adi Anggara, "Ru'yatu Allah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah: Studi Komparatif Tafsir al-Kassyāf karya al-Zamakhsyari dan Mafāṭīh al-Ghayb Karya al-Rāzī," *Studia Quranika: Jurnal Studi Qur'an* 3, no. 2 (2019): h. 115-116.

⁶³ Deki Ridho Adi Anggara, "Ru'yatu Allah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah: Studi Komparatif Tafsir al-Kassyāf karya al-Zamakhsyari dan Mafāṭīh al-Ghayb Karya al-Rāzī," h. 121.

⁶⁴ Subhan, "Metode dan Corak penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili", h. 79.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Dalam suatu karya tafsir maupun karya ilmiah lainnya, maka tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Di antaranya adalah sebagai berikut.⁶⁵

a. Kelebihan

- 1) Dalam menafsirkan setiap surah selalu dimulai dengan Basmalah.
- 2) Menjelaskan ayat-ayat berdasarkan tartib mushafi.
- 3) Memberi penjelasan pada ayat-ayat secara singkat dan padat, langsung menjelaskan intinya (tidak bertele-tele).
- 4) Sebelum masuk pada penafsiran suatu surah, terlebih dahulu al-Singkili menjelaskan nama surah, tempat turun (Makiyyah atau Madaniyyah), fadhilah membaca surah tersebut beserta jumlah ayat di dalamnya.
- 5) Ayat Al-Qur'an dan penafsiran ayatnya terletak dalam satu halaman sehingga terlihat lebih praktis dan memudahkan bagi pembaca.
- 6) Setiap penjelasan diberi kode tersendiri sesuai dengan pembahasan, seperti bacaan para Imam Qiraat dengan kode kata *ikhtilaf* yang terletak di dalam kurung dan kata *wallahu 'ilm* pada penutupnya, serta penjelasan mengenai sebab turun ayat biasanya diberi kode dengan kata *qisah* dalam kurung, dan lain sebagainya.
- 7) Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu-Jawi atau Arab Pegon, sehingga mempermudah pembaca, khususnya yang kurang mendalami Bahasa Arab.

⁶⁵ Suarni, "Karakteristik Tafsir Tarjumān al-Mustafid," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2015): h. 165.

b. Kekurangan

- 1) Penjelasannya secara global saja, yaitu singkat dan padat sehingga tidak menambah wawasan bagi pembaca.
- 2) Terkadang penjelasannya terlihat sangat bulat dan kata-katanya berulang-ulang, sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam untuk memahaminya.
- 3) Tidak menjelaskan keterangan tentang sanad dan matan hadis ketika menjelaskan *asbāb al-nuzūl* atau penjelasan lainnya.

Dengan demikian pembahasan mengenai profil Abdul Rauf al-Singkili beserta karya tafsirnya. Adapun dari pemahaman itulah yang menjadi landasan awal untuk melihat bagaimana penafsiran kebahagiaan menurut Abdul Rauf al-Singkili di dalam kitab tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*.

BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEBAHAGIAAN DALAM TAFSIR TARJUMĀN AL-MUSTAĀFĪD

Pada bab keempat ini, penulis akan membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan menurut Abdul Rauf al-Singkili dalam kitab tafsir *Tarjumān al-MustaĀfĪd*. Bab ini juga merupakan hasil dari rumusan masalah dan inti dari penulisan skripsi, dimana penulis akan menganalisis ayat-ayat kebahagiaan yang terdapat pada term *al-sa'ādah*, *aflaha*, *matā'*, *fauz* dan *fariha*. Adapun ayat-ayat yang digunakan yaitu QS. Hūd [11]: 105, QS. Hūd [11]: 108, QS. Al-Mu'minūn [23]: 1, QS. Āli 'Imrān [3]: 104, QS. Al-Ĥadīd [57]: 20, QS. Asy-Syūrā' [42]: 36, QS. Āli 'Imrān [3]: 185 dan QS. At-Taubah [9]: 72. Kemudian pada sub bab berikutnya, penulis akan menjelaskan tentang analisa konsep kebahagiaan al-Singkili dalam tafsir *Tarjumān al-MustaĀfĪd* dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali.

A. Penafsiran Abdul Rauf al-Singkili Mengenai Ayat-Ayat Kebahagiaan dalam Kitab Tafsir Tarjumān al-MustaĀfĪd

Untuk mengetahui konsep kebahagiaan menurut Abdul Rauf al-Singkili di dalam kitab tafsir *Tarjumān al-MustaĀfĪd*, maka di sini penulis ingin menggali bagaimana penafsiran beliau pada term *al-sa'ādah*, *aflaha*, *matā'* dan term *fauz*. Dalam hal ini, penulis akan menampilkan ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya terlebih dahulu. Kemudian, mencantumkan penafsiran al-Singkili sebagaimana adanya, agar pembaca dapat melihat bagaimana sebetulnya beliau menafsirkan ayat tersebut dengan Bahasa Melayu. Setelah itu, penulis akan menjelaskan penafsiran beliau, berdasarkan hasil analisa penulis. Berikut penjelasannya di bawah ini.

1. Term al-Sa'ādah

a. QS. Hūd [11]: 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٍ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang bahagia.” (QS. Hūd [11]: 105)

Penafsiran oleh al-Singkili adalah sebagaimana berikut ini:

فد هاری یع ترسبت ایت تیاد برکات ۲ ددالمن سؤرع جوافون ملینکن اذن حق
تعالی مک ستعه درفد سکل مخلوق ایت چلاک دان ستعه برهکی ترسورة له
سکلین ایت فدا زالی.¹

“Pada hari yang tersebut itu tiada berkata-kata di dalamnya seorang jua pun melainkan izin haq Ta’ala, maka setengah dari pada segala makhluk itu celaka dan setengah berbahagia tersuratlah sekalian itu pada zali.”

Penjelasan pada penafsiran ayat di atas bahwa pada hari kiamat kelak, tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kecuali dengan izin Allah Ta’ala. Karena Allah lah yang mempunyai hak untuk memerintah dan melarang hamba-hamba Nya. Sehingga di antara mereka tidak ada yang mampu berkata-kata dan berbuat apa-apa, kecuali telah diberi izin oleh-Nya.

Kemudian pada ayat *فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ* yakni, manusia yang dikumpullkan pada hari kiamat itu terbagi dua. Ada sekelompok manusia yang celaka karena mendapatkan azab atas perlakuan kekufuran dan kedurhakaan mereka sewaktu di dunia, dan ada sekelompok manusia yang bahagia memperoleh kenikmatan berupa surga karena keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Pada penggalan ayat terakhir, al-Singkili menjelaskan bahwa *“tersuratlah sekalian itu pada zali”*, maksudnya yaitu bahwa Allah Swt.,

¹ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafīd*, (Jakarta: Raja Publishing, 2021), h. 234.

telah menetapkan siapa saja yang termasuk dalam golongan orang-orang yang sengsara (*syaqiyy*) maupun golongan orang-orang yang berbahagia (*sa'id*) sejak zaman azali.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata *sa'id* di sini mengandung makna kebahagiaan hakiki. Yakni kebahagiaan yang Allah Swt., berikan kepada golongan orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Adapun bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah sewaktu di dunia, maka Allah Swt., menempatkannya ke dalam golongan orang-orang yang celaka.

b. QS. Hūd [11]: 108

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَبِالْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ ﴿١٠٨﴾

“Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.” (QS. Hūd [11]: 108)

Penafsiran ayat di atas adalah sebagaimana berikut ini.

دان ادا فون مريك يع برها كى ايت مك مريكيت دالم شركا فدا حل مريكيت
ككل ددالمن سلم ٢ن ككل توجه فتلا لاعة دان بوم لا ين درفد يع دكهندا كى
أوله توهنم نكرهائى اكن مريكيت دعن نكرها يع تيا د فوتس.²

“Dan adapun mereka yang berbahagia itu maka mereka itu di dalam surga padahal mereka itu kekal di dalamnya selama-lamanya kekal tujuh petala langit dan bumi, lain dari pada yang dikehendaki oleh Tuhanmu nugrahi akan mereka itu nugrahan dengan yang tiada putus.”

² ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 234.

Penjelasan ayat di atas menurut al-Singkili yaitu balasan bagi orang-orang yang berbahagia karena rahmat-Nya. Maka Allah Swt., memberikan ganjaran berupa surga dan mereka kekal di dalamnya sesuai dengan kehendak Allah Swt. Adapaun anugrah yang diberikan Allah kepadanya itu tidak akan pernah terputus dari mereka (orang-orang yang berbahagia).

Adapun makna dari penggalan penafsiran pada kalimat *مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ* “Selama adanya langit dan bumi”, maksudnya adalah bumi yang akan diganti dengan bumi yang lain, begitu juga dengan langit. Hal ini sebagaimana yang penulis temukan di dalam surah Ibrāhīm ayat 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

“(Yaitu) hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain (demikian pula) langit. Mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.” (QS. Ibrāhīm [14]: 48)

Ayat di atas ditafsirkan oleh al-Singkili yaitu sebagaimana berikut.

سبت أولهم يا محمد اكن هاري يع دكنتى بوم انى دعن بوم يع لا ين دان توجه
فتلا لاعة مك دهمفنكن سكل مأنسى اتس بومى يع فوته لاكى نفى (وَبَرَزُوا لِلَّهِ
الْوَّاحِدِ الْقَهَّارِ) دان تله كلور مريكئيت درفد ددالم قبور مريكئيت كفد توهن يع
اس لاكى يع أمة كرس.³

“Sebut olehmu Ya Muhammad akan hari yang diganti bumi ini dengan bumi yang lain dan tujuh petala langit maka dihimpunkan segala manusia atas bumi yang futuh lagi nafi (وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ) dan telah keluar mereka itu dari pada di dalam kubur mereka itu kepada Tuhan yang Esa lagi amat keras.”

³ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 262.

Dengan demikian pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa bumi yang saat ini kita kenal itu akan diganti dengan bumi yang lain, begitu juga dengan langit yang akan berubah dan berganti dengan langit lainnya. Dan seluruh makhluk akan bangkit dari kubur untuk menanti keputusan Allah Swt., yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.⁴

Berdasarkan penjelasan pada surah Ibrāhīm ayat 48, maka konteks penafsiran al-Singkili pada surah Hūd ayat 108 yaitu berbicara mengenai kebahagiaan yang diberikan oleh Allah Swt., kepada golongan orang-orang yang beriman dan bertakwa. Dalam hal ini, maka Allah menjanjikan balasan berupa surga-Nya, dan mereka akan kekal di dalamnya, sejak Allah memberikan perhitungan kepada mereka dalam waktu yang tidak terbatas. Kecuali jika Allah berkehendak yang lain, dan itu merupakan wewenang-Nya, karena tidak ada satu pun makhluk Allah yang dapat memaksa-Nya melakukan sesuatu, kecuali kehendak Allah itu sendiri.

Jadi, pada surah Hūd ayat 108 maupun 105 ini, al-Singkili tidak menjelaskan secara detail apa yang dimaksud dengan kata *sa'id* atau orang yang berbahagia itu seperti apa. Tampaknya dikarenakan kitab tafsir beliau itu termasuk pada era klasik. Inilah mengapa beberapa peneliti mengatakan bahwa corak penafsiran al-Singkili masih global atau umum. Namun, dalam hal ini penulis akan mencantumkan bagaimana sebetulnya orang yang bahagia secara hakiki pada term kebahagiaan yang lainnya.

2. Term Aflaha

a. QS. Al-Mu'minūn [23]: 1

﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴾

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,” (QS. Al-Mu'minūn [23]: 1)

⁴ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 262.

Ayat di atas ditafsirkan oleh al-Singkili sebagaimana berikut ini.

بھوسن تلہ براولہ کمناعنلہ سکل مؤمن⁵

“Bahwasannya telah beroleh kemenanganlah segala Mu'min”.

Surah al-Mu'minūn ayat pertama ini menjelaskan tentang penegasan Allah bahwa orang Mukmin mendapatkan keberuntungan, hal ini dapat dilihat pada penggalan awal ayat yang didahului dengan kata قَدْ yang berarti sungguh. Pada ayat tersebut, al-Singkili menafsirkan kata أَفْلَحَ dengan kemenangan, maksudnya adalah mereka (orang mukmin) telah mendapatkan kemenangan, serta memperoleh kebahagiaan. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat-ayat selanjutnya, yaitu Allah menyebutkan sifat-sifat orang mukmin yang akan memperoleh kemenangan tersebut apabila dapat memenuhi segala perintah Allah Swt.

Berikut adalah ayat-ayat tentang sifat atau kriteria-kriteria orang mukmin yang dimaksud pada surah Al-Mu'minūn ayat pertama ini.

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

(Yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya (2), dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (3), dan orang yang menunaikan zakat (4), dan orang yang memelihara kemaluannya (5), kecuali terhadap istri-istri mereka atau

⁵ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 343.

hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela (6). Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7). Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya (8), serta orang yang memelihara shalatnya (9). Mereka itulah orang yang akan mewarisi (10), (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya (11).” (QS. Al-Mu'minūn [23]: 2-11)

Penafsiran oleh al-Singkili pada ayat di atas adalah sebagai berikut:

(الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) سكل مريك يع مريكيت ددالم سمبهيح مريكيت
 مرندهكنديري (وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ) دان سكل مريك يع مريكيت درفد
 بركات سيسى برفالغ (وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ) دان سكل مريك يع مريكيت
 معلواركن زكاة (وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
 فَاتَّخِذُوا مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ حَصْرًا) دان سكل مريك يع مريكيت ممليهراكن اكن فرج مريكيت درفد
 حرام، ملينكن اتس سكل استري مريكيت اتو سكل كنديق مريكيت، مك بهوسن
 مريكيت تباد چوچ فد منداعى مريكيت (فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ)
 مك بارعسياف معهنداك لايين درفد يعد استشناكن درفد استري دان كنديق مريكيت،
 بهو سفره معلوركن منى ايت اى دغن تاغنن فد تتكل منداعى مريكيت مك
 مريكيتوله سكل أورعيع مللوى حد كفد يع تباد دحلالكن الله تعالى سكل مريكيت
 (وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ) دان سكل مريك يع مريكيت بكك سكل
 امانة مريكيت دان ستي مريكيت ممليهراكن (وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ
 هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ) دان سكل مريك يع مريكيت
 اتس سكل سمبهيح مريكيت مندريكن دى فد سكل وقتون مريكيتوله سكل مريك
 يع ممفسكائى تباد لايين درفد مريكيت سكل يع معوريث جنة الفردوس يائيت شركا
 يع دياتس سكال ۲ فد حال مريكيت ككل ددالمن.⁶

⁶ ‘Abd al- Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafīd*, h. 343.

Dari penafsiran al-Singkili di atas, maka penulis akan klasifikasikan kriteria orang yang mendapatkan kemenangan adalah sebagai berikut.⁷

- 1) Pada penafsiran ayat kedua disebutkan bahwa *“segala mereka yang mereka itu di dalam sembahyang mereka itu merendahkan diri.”* Maksud dari kriteria yang disebutkan bagi orang yang mendapatkan kemenangan adalah mereka yang dalam shalatnya merendahkan diri kepada Allah Swt., dan ini merupakan bentuk ketundukan serta ketaatan mereka kepada-Nya.
- 2) Pada penafsiran ayat ketiga disebutkan bahwa *“segala mereka yang mereka itu dari pada berkata sisi berpaling.”* Maksudnya adalah orang-orang yang berpaling dari perkataan maupun perbuatan yang mengandung kebatilan dan tidak disukai oleh Allah Swt.
- 3) Pada penafsiran ayat keempat disebutkan bahwa *“dan segala mereka yang mereka itu mengeluarkan zakat.”* Yakni, orang-orang yang mendapatkan kemenangan adalah mereka yang menunaikan zakat yang telah diwajibkan oleh Allah Swt.
- 4) Pada penafsiran ayat kelima dan keenam disebutkan bahwa *“dan segala mereka yang mereka itu memelihara akan farji mereka itu dari pada haram, melainkan atas segala istri mereka itu atau segala gindiq mereka itu, maka bahwasannya mereka itu tiada suci pada mendatangi mereka itu.”* Maksudnya adalah bagi orang-orang yang memelihara kemaluan mereka dari pada hal-hal yang mendatangkan keharaman, kecuali kepada istri-istri mereka yang telah halal atau budak-budak perempuan mereka. Dan barangsiapa yang tidak memelihara kemaluan mereka untuk istri dan budak-budak mereka, maka hal itu tidak dianggap perbuatan tercela.

⁷ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 343.

- 5) Pada penafsiran ayat ketujuh disebutkan bahwa *“maka barang siapa menghendaki lain dari pada yang diistisnakan dari pada istri dan gundiq mereka itu, maka mereka itulah segala orang melalui had kepada yang tiada dihalalkan Allah Ta’ala segala mereka itu.”* Maksudnya adalah barang siapa yang mempergunakan kemaluannya untuk selain dari pada istri dan gundiq mereka, maka mereka itulah yang melanggar hal-hal yang telah Allah halalkan baginya.
- 6) Pada penafsiran ayat kedelapan disebutkan bahwa *“dan segala mereka yang mereka itu bagai segala amanat mereka itu dan setia mereka itu memeliharakan.”* Maksudnya adalah bagi mereka yang menunaikan amanat atau janji dengan memeliharanya, menjaganya serta tidak menyia-nyiakannya.
- 7) Pada ayat kesembilan sampai kesebelas, al-Singkili menafsirkannya dengan *“dan segala mereka yang mereka itu atas segala sembahyang mereka itu mendirikan dia pada segala waktunya, mereka itulah segala mereka yang mempusakai tiada lain dari pada mereka itu segala yang mengwarisi surga Firdaus yaitu surga yang di atas segala-segala pada hal mereka itu kekal di dalamnya.”* Yakni, kriteria orang-orang yang mendapatkan kemenangan adalah mereka yang memelihara waktu shalat dengan selalu menjaga serta mendirikan shalat pada waktunya. Maka mereka itulah pewaris surga Firdaus, dan mereka kekal di dalamnya.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang-orang yang mendapatkan kemenangan menurut al-Singkili yaitu (1) dengan menerapkan keimanan yang kuat, (2) membangun komunikasi dengan Allah melalui shalat yang khusyu’, dengan merendahkan diri kepada-Nya (3) menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak

⁸ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 343.

baik atau tidak mendatangkan manfaat, agar dapat membangun pola hidup yang baik, (4) menunaikan kewajiban zakat (5) memelihara diri dari perbuatan zina, (6) menjaga dan menunaikan amanah antar sesama manusia dan (7) memelihara waktu shalat.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa term *aflaha* menurut al-Singkili pada surah Al-Mu'minūn ayat pertama ini adalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. Yakni jika memenuhi kriteria-kriteria yang sudah disebutkan di atas, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya, serta mengerjakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah seperti yang telah disebutkan dalam surah Al-Mu'minūn ayat 2-11 tersebut.

b. QS. Āli 'Imrān [3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”
 (QS. Āli 'Imrān [3]: 104)

Pada ayat di atas, al-Singkili menafsirkannya sebagaimana berikut ini.

دان هندقله ادا ستعه درفد سوات قوم درفد کامو مپرو مریکئیت کفد اکما
 إسلام لاکى میروهکن مریکئیت اکن کبجیکن دان منکهکن مریکئیت درفد
 کجهاتن برمول مریکئیتوله سکل یع براوله کانتوعن.⁹

“Dan hendaklah ada setengah dari pada suatu kaum dari pada kamu menyeru mereka itu kepada agama Islam lagi menyuruhkan mereka itu akan kebajikan dan meneguhkan mereka itu dari pada kejahatan bermula mereka itulah segala yang beroleh keuntungan”.

⁹ 'Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 64.

Maksud dari penafsiran al-Singkili di atas adalah bahwa Allah Swt., memerintahkan di antara sebagian umatnya untuk menyeru orang lain kepada hal-hal yang ma'ruf, yakni berpegang teguh pada agama Islam dan menjalankan syariat-Nya serta mengajak orang lain untuk mencegah dari hal-hal yang munkar, yakni segala hal yang buruk yang dilarang oleh-Nya.

Pada ungkapan ayat وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ “*mereka itulah segala yang beroleh keuntungan*”,¹⁰ yakni orang yang menyeru kepada *amar ma'rūf* dan *nahi munkar*, mereka adalah orang-orang yang sempurna dan mereka akan mendapatkan keuntungan dari Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Qur'an, orang yang mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., yang beramar ma'rūf nahi munkar, mempunyai amal shaleh yang banyak, mengikuti petunjuk Al-Qur'an, yang menyucikan jiwanya, terjaga dari sifat-sifat yang tidak disukai Allah, serta senantiasa berbuat kebaikan dan mengerjakan hal-hal yang sesuai syariat agama Islam selama hidupnya.

Dari uraian yang sudah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa term *aflaha* dalam surah Āli 'Imrān ayat 104 ini berbicara mengenai keuntungan yang akan didapatkan untuk orang yang senantiasa menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar. Adapun untuk mencapai keuntungan baik di dunia dan di akhirat, maka seseorang tidaklah cukup hanya dengan mengerjakan hal yang *ma'rūf* dan *nahi munkar* tersebut, namun harus dilandasi juga dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., berakidah, mengikuti syariat agama dan berakhlak mulia. Hal tersebut sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam surah Al-Mu'minūn ayat 1-11. Oleh sebab itu, jika seseorang dapat

¹⁰ 'Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 64.

memenuhi standar-standar yang sudah ditetapkan oleh-Nya, maka Allah Swt., akan memberikan keuntungan berupa surga-Nya.

3. Term Matā'

a. QS. Al-Ḥadīd [57]: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.” (QS. Al-Ḥadīd [57]: 20)

Pada ayat di atas, al-Singkili menafsirkannya sebagaimana berikut ini.

(اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ) كتهوى اوله كام بهوسن ماس هيدف ايت باطل تياد حاصل بكين سفرة برماين ٢ كانق ٢ دان سكا ٢ أن دان فرهياسن دان برمكه ٢ هن انتار كام دان بربايق ٢ كن فد سكل ارت دان سكل انق (كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ۖ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا) هيدف ددالم دنيا ايت فد فيهق مع كمار بكك كام دان هيلعن سفرة أفما هوجن معكمركن سكل يع برهوم اكن تمبه ٢ هن دعن سبب هوجن ايت كمدين مك اعكو لهت اى كونع كمدين مك اداله اى هنچر برکفع ٢ برهبوران دعن دهبوس اعن (وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ) دان ددالم آخرة ايت

شكس يع ساعة بكك اورعيع ملبحكن دنيا اتس آخرة دان براوله امفون درفد الله تعالى دان كرضان ايت بكك اورعيع تباد ملبحكن دنيا اتس آخرة (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ) دان تباد اد هيدف ددالم دنيا ايت ملينكن كسكان يع برديا كن¹¹

“Ketahuilah oleh kamu bahwasannya masa hidup itu batil tiada hasil baginya seperti bermain-main kanak-kanak, dan suka-sukaan, dan perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu dan berbanyak-banyakkan pada segala arti dan segala anak (كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ) hidup di dalam dunia itu pada pihak menggemar bagai kamu dan hilangnya seperti umpama hujan menggemarkan segala yang برهوم akan tumbuh-tumbuhan dengan sebab hujan itu kemudian maka engkau lihat ia kuning kemudian maka adalah ia hancur berkeping-keping berhamburan dengan di hembus angin (وَيَوْمَئِذٍ يَكُونُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجْرٌ فَإِنْ يَنْظُرُ إِلَى صُنْعِهِمْ خُذًا وَإِن يَنْظُرُ إِلَى صُنْعِهِمْ خُذًا) dan di dalam akhirat itu siksa yang sangat bagai orang yang melebihi dunia atas akhirat dan beroleh ampun dari pada Allah ta’ala dan keridhaan itu bagai orang yang tiada melebihi dunia atas akhirat (وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ) dan tiada ada hidup di dalam dunia itu melainkan kesukaan yang berdayakan.”

Pada penggalan awal ayat di atas yaitu *إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ*

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ, al-Singkili menafsirkannya

bahwasannya masa hidup di dunia adalah batil, atau sia-sia dan tidak berfaidah, seperti *لَعِبٌ* (bermain-main), layaknya anak-anak yang suka dengan permainan, dan hal itu berakhir tanpa adanya faidah serta tenaganya akan terbuang sia-sia. Kemudian disebutkan juga bahwa

¹¹ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 541.

kehidupan di dunia seperti هُوَ (suka-sukaan) atau senda gurau, زِينَةٌ (perhiasan), تَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ (saling bermegah-megahan di antara kamu), serta وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ¹² (berbanyak-banyak pada segala harta dan anak).

Selanjutnya, pada kalimat كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ ۗ اللَّهُ تَعَالَى مُصَفِّرًا لَمْ يَكُنْ حُطَامًا¹³, Allah Ta'ala mengumpamakan kehidupan di dunia seperti hujan yang membuat para petani kagum dengan tanamannya. Demikian juga dengan kehidupan dunia, ia telah membuat orang-orang kafir merasa terkagum-kagum, karena mereka paling tertarik dan rakus akan duniawi. Kemudian setelah itu tanamannya menjadi kering dan warnanya menguning, serta hancur berkeping-keping berhamburan karena di hembus angin.

Adapun pada penggalan ayat terakhir, Allah Swt., bersabda bahwa di akhirat nanti ada azab yang keras bagi orang-orang yang lebih memilih keduniawian, dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya bagi mereka yang menjadikan dunia sebagai arena perolehan kebahagiaan akhirat. Kemudian, Allah mempertegas ayat tersebut dengan pernyataan bahwa وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ¹⁴, kehidupan di dunia hanyalah kesenangan belaka, yang dapat membuat orang-orang tertipu, terlena serta terkagum-kagum padanya. Dan mereka adalah orang-orang kafir, sedangkan untuk orang-orang mukmin, dunia adalah tempat untuk menyiapkan diri mereka untuk menuju surga-Nya.

¹² ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 541.

Dari pemaparan yang sudah disebutkan tadi, maka dapat disimpulkan bahwa ayat di atas berbicara mengenai gambaran kehidupan di dunia yang seperti permainan semata, hiburan yang dapat dinikmati hanya sesaat, perhiasan yang digunakan untuk sementara saja, dan sikap orang-orang yang membangga-banggakan dirinya serta orang-orang yang berlomba-lomba pada segala kekayaan dan keturunan. Untuk itu, Allah mengumpamakan kehidupan dunia dengan air hujan yang dapat mengagumkan para petaninya, karena ladang pertanian yang diairi dengan hujan, maka akan tumbuh subur. Namun, jika Allah berkehendak dan hujan tidak turun lagi, maka tumbuh-tumbuhan tersebut akan kering yang kemudian akan hancur berkeping-keping.

Adapun term *matā'* pada ayat tersebut, al-Singkili memaknainya dengan kesukaan yang berdayakan. Maksudnya adalah kehidupan di dunia ini hanyalah kesenangan sementara, yang dapat membuat manusia terlena dan tertipu di dalamnya. Oleh karena itu, Allah Swt., memerintahkan manusia untuk beramal shaleh agar Allah memberinya rahmat dan keridhaan untuk ditempatkan di surga-Nya.

b. QS. Asy-Syūrā' [42]: 36

فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

“Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal,” (QS. Asy-Syūrā' [42]: 36)

Pada ayat di atas, al-Singkili menafsirkannya sebagaimana berikut ini.

(فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) مك بارعيع دنكرهاكن اكن كامو هى
سكل مؤمن درفد سكل فرهياسن دنيا مك يائيت كسكأن هيدف ددالم دنيا

كمدین مك هیلع ای (وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ) دان بارعیع فد الله تعالی درفد فهلا ایت ترلبه بائیک دان ترلبه ککل بکک سکل مریک یع فرچای دان سکل مریک یع برکتع اتس توهن.¹³

“Maka barang yang nugraahkan akan kamu hai segala mu’min dari pada segala perhiasan dunia maka yaitu kesukaan hidup di dalam dunia kemudian maka hilang ia (وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ) dan barang yang pada Allah Ta’ala dari pada pahala itu terlebih baik dan terlebih kekal bagi segala mereka yang percaya dan segala mereka yang bergantung atas Tuhan”

Pada ayat فَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا, al-Singkili menafsirkan bahwa apa yang diberikan Allah Ta’ala kepada kalian (orang mukmin) berupa perhiasan dunia, seperti kekayaan, kedudukan, kekuasaan, dan lain sebagainya, maka hal tersebut merupakan kenikmatan sesaat yang dapat hilang dan musnah dalam waktu singkat. Oleh karena itu, Allah Ta’ala memperingatkan agar manusia tidak terpedaya oleh dunia dan isinya. Karena dunia adalah tempat tinggal yang rendah, fana, dan akan binasa.

Selanjutnya pada lafazh وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى, al-Singkili menafsirkan dengan *“barang yang pada Allah Ta’ala dari pada pahala itu terlebih baik dan terlebih kekal”*, maksudnya adalah bahwa yang berada di sisi Allah berupa pahala ketaatan itu jauh lebih baik dan lebih kekal dari pada kesenangan dunia yang diberikannya. Maka, janganlah mendahulukan sesuatu yang fana di atas sesuatu yang kekal. Untuk itu Allah berfirman لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ, *“bagai segala mereka yang percaya dan segala mereka yang bergantung atas Tuhan”*, maksudnya adalah bahwa apa yang

¹³ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 488.

ada di sisi Allah Ta'ala untuk orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, serta bertawakal hanya kepada-Nya, maka baginya jauh lebih baik dari pada kesenangan di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa surah Asy-Syūrā ayat 36 adalah berbicara mengenai segala kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia hanyalah kesenangan yang bisa dinikmati beberapa waktu saja dan akan berakhir. Oleh karena itu, apa yang ada di sisi Allah berupa pahala ketaatan adalah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang bertakwa dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta yang senantiasa bertawakal dan memasrahkan segala urusan hanya kepada-Nya. Jadi, term *matā'* pada surah ini menurut al-Singkili yaitu bermakna kehidupan di dunia yang merupakan kesukaan atau kesenangan yang sementara, dan akan sirna pada waktu yang ditentukan oleh Allah Ta'ala.

4. Term Fauz

a. QS. Āli 'Imrān [3]: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Āli 'Imrān [3]: 185)

Penafsiran al-Singkili pada ayat di atas adalah sebagai berikut ini:

(كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) برمولى تيف ٢ دىرى يع
برنفس لاكى اكن مراسائى اى اكن ماتى هان سن دسمفرناكن اكن كامو سكل

بالس عمل كامو فد هارى قيمة (فَمَنْ زُحِرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ) مك بارعسياف دجاوهكن أي درفد نارك دان دماسقكن اكندي كدالم شرکا مك سن دسمفيكنله كفد كسد ۲هن يع دتنتوت دان تياد هيدف ددالم دنيا اين مليكن مات بندا يع باطل.¹⁴

“Bermula tiap-tiap diri yang bernafas lagi akan merasai ia akan mati, hanya sanya disempurnakan akan kamu segala balas ‘amal kamu pada hari kiamat (فَمَنْ زُحِرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ) maka barang siapa dijauhkan ia dari pada neraka dan dimasukkan akan dia ke dalam surga, maka sanya disampaikanlah kepada كسد ۲هن yang dituntut dan tiada hidup di dalam dunia ini melainkan mata benda yang batil”.

Pada awal ayat tersebut, al-Singkili menafsirkan dengan *“tiap-tiap diri yang bernafas akan merasai mati.”* Maksudnya, setiap makhluk hidup yang bernyawa pasti akan merasakan kematian, baik itu malaikat, jin, manusia, juga hewan. yang Maha Hidup lagi Kekal hanyalah Allah Swt., saja, dan Dialah Allah yang Maha Awal dan yang Maha Akhir.

Segala sesuatu yang ada di bumi, dari manusia hingga semua makhluk hidup, kecuali makhluk-makhluk yang dikehendaki oleh Allah Swt., maka semuanya akan berakhir, fana, dan mati. Tidak ada yang abadi, kecuali hakikat Allah yang Maha Agung lagi yang memiliki Kebesaran, yang memiliki rahmat serta karunia-Nya, dan Dia limpahkan untuk memuliakan hamba-hamba-Nya yang ikhlas beribadah hanya untuk-Nya.

Pada penggalan ayat terakhir, al-Singkili menafsirkan فَمَنْ زُحِرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ bahwa barangsiapa yang

¹⁴ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 75-76.

dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, maka ia akan memperoleh kemenangan. Sungguh kehidupan dunia ini hanyalah mata benda yang batil.¹⁵ Maksudnya adalah kehidupan dunia tidak lain hanya kesenangan yang memperdayakan semata. Karena apa yang dinikmati selama di dunia hanyalah tipu daya dan tidak hakiki, dan tidak lama lagi manusia akan meninggalkannya, kemudian manusia akan dibangkitkan kembali untuk menuju alam yang abadi, yakni akhirat.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa term *fauz* pada surah Āli ‘Imrān ayat 185 ini berbicara mengenai kematian yang akan dirasakan oleh seluruh makhluk Allah, dan pada hari kiamat nanti Allah akan memberikan balasan atas amal-amal yang telah dilakukan manusia selama di dunia. Bagi manusia yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, maka ia telah beruntung karena mendapatkan kemenangan atau kebahagiaan yang abadi, dan sungguh kehidupan di dunia ini adalah tempat tinggal yang fana, dan hanya sementara.

b. QS. At-Taubah [9]: 72

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ



“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah [9]: 72)

¹⁵ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 76.

Penafsiran oleh al-Singkili pada ayat di atas adalah sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا) تله
 دجنجیکن الله تعالی اکن مؤمن لا کی ۲ دان سکل مؤمن فرمفوان براوله سکل
 شرکا برلاکو در باوهن سکل سوعی فدحال مریک ایت ککل ددالمن (وَمَسْلُكِنَّ
 طَيِّبَةً فِي جَنَّتِ عَدْنٍ) دان سکل تمفت بایک ۲ ددالم شرکا یع تمفت تتف (وَرِضْوَانٌ
 مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) برمول کرضآن درفد الله تعالی ترله بسر درفد
 سکلین ایت اداله یع دمکین ایت کمناعن یع امة بسر.¹⁶

“Telah dijanjikan Allah ta’ala akan mu’min laki-laki dan segala mu’min perempuan beroleh segala surga berlaku dari bawahannya segala sungai padahal mereka itu kekal di dalamnya (وَمَسْلُكِنَّ طَيِّبَةً فِي جَنَّتِ عَدْنٍ) dan segala tempat baik-baik di dalam surga yang tempat tetap (وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ) bermula keridhaan dari pada Allah ta’ala terlebih besar dari pada sekalian itu adalah yang demikian itu kemenangan yang amat besar”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjanjikan rahmat kepada orang-orang yang meneguhkan keesaan Allah dan kerasulan utusan-Nya, serta mengakui kebenaran risalah yang dibawanya dari Allah, baik itu laki-laki maupun perempuan. Rahmat Allah tersebut meliputi segala bentuk kebaikan dan kenikmatan abadi di dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan mereka akan kekal di dalamnya.

Pada lafaz *وَمَسْلُكِنَّ طَيِّبَةً فِي جَنَّتِ عَدْنٍ*, maksudnya adalah mereka akan ditempatkan oleh Allah Ta’ala di tempat yang terbaik dan indah, yakni di surga ‘Adn. Kemudian pada penggalan ayat *وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ*

¹⁶ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 199.

العظيم, maknanya yaitu keridhaan Allah Ta'ala lebih besar dan lebih agung dari semua yang sudah disebutkan di atas, dan siapapun yang mendapatkannya maka akan memperoleh kemenangan yang sangat besar dari Allah Ta'ala.

Dari penjelasan yang sudah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa term *fauz* pada surah At-Taubah ayat 72 adalah terkait dengan kemenangan yang sangat besar bagi orang-orang yang memperoleh keridhaan dan keagungan-Nya. Sehingga Allah Ta'ala menjanjikan-Nya berupa surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan mereka akan mendapatkan tempat yang nyaman di surga 'Adn, serta kekal di dalamnya.

Berdasarkan uraian penafsiran ayat-ayat kebahagiaan di atas, maka penulis perlu menyajikan tabel pemaknaan term-term menurut al-Singkili. Agar mempermudah pembaca untuk memahami makna dari term-term kebahagiaan dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd*.

Tabel 1: Pemaknaan Term-Term Menurut al-Singkili

No	Term	Surah	Pemaknaan oleh al-Singkili
1	Al-Sa'ādah	QS. Hūd [11]: 105	Term <i>al-sa'ādah</i> di sini dimaknai dengan orang yang berbahagia (<i>sa'id</i>) Yakni kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya
		QS. Hūd [11]: 108	Term <i>al-sa'ādah</i> di sini dimaknai dengan orang yang berbahagia (<i>sa'id</i>) Yakni mereka akan ditempatkan di surga-Nya

2	<i>Aflaha</i>	<p>QS. Al-Mu'minūn [23]: 1</p>	<p>Term <i>aflaha</i> di sini dimaknai dengan kemenangan.</p> <p>Yakni kemenangan bagi orang-orang mukmin jika memenuhi kriteria-kriteria yang sudah disebutkan dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 2-11, yaitu melakukan shalat yang khusyu' (merendahkan diri kepada-Nya), menjauhkan dari segala sesuatu yang sia-sia, menunaikan kewajiban zakat, menjauhkan diri dari perzinahan, menunaikan segala amanah yang diberikan kepadanya, serta memelihara waktu shalat.</p>
		<p>QS. Āli 'Imrān [3]: 104</p>	<p>Term <i>aflaha</i> di sini dimaknai dengan beruntung.</p> <p>Yakni, keberuntungan bagi mereka yang beriman, bertakwa dan berbuat <i>amar ma'rūf nahī munkar</i></p>
3	<i>Matā'</i>	<p>QS. Al-Hadīd [57]: 20</p>	<p>Term <i>matā'</i> di sini dimaknai dengan kesukaan atau kesenangan.</p> <p>Yakni gambaran kehidupan di dunia seperti permainan dan senda gurau, dan itu merupakan kesukaan atau kesenangan yang sementara</p>
		<p>QS. Asy-Syūrā' [42]: 36</p>	<p>Term <i>matā'</i> di sini dimaknai dengan kesukaan atau kesenangan.</p> <p>Yakni kesenangan yang bisa dinikmati beberapa waktu saja dan akan cepat hilang atau sirna.</p>

4	<i>Fauz</i>	QS. Āli 'Imrān [3]: 185	Term <i>fauz</i> di sini dimaknai dengan kemenangan. Yakni kemenangan bagi hamba Allah yang memperoleh surga-Nya
		QS. At-Taubah [9]: 72	Term <i>fauz</i> di sini dimaknai dengan kemenangan. Yakni kemenangan bagi orang-orang beriman yang memperoleh ridha-Nya dan mendapatkan surga-Nya

B. Analisa Kesesuaian Konsep Kebahagiaan al-Singkili dengan Teori Kimia Kebahagiaan al-Ghazali

Pada Pembahasan sebelumnya, penulis telah memaparkan mengenai penafsiran al-Singkili terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan. Kemudian pada sub bab ini, penulis akan melakukan analisa kesesuaian konsep kebahagiaan al-Singkili dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali. Yang dimaksud dengan teori kimia kebahagiaan adalah sesuatu yang bisa dicapai dengan perubahan kimiawi di dalam diri seseorang, bukan hanya perubahan fisikawi (hal-hal yang bersifat fisik atau materi). Jadi inti dari teori al-Ghazali ini adalah bagaimana mengubah keadaan kita menjadi lebih bahagia dengan mengenal Allah (*ma'rifat Allah*), dan ini merupakan kebahagiaan yang hakiki.¹⁷ Adapun untuk mencapai kebahagiaan tersebut harus didasari dengan 4 teori, di antaranya adalah pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan tentang dunia, dan pengetahuan tentang akhirat.¹⁸ Dari keempat teori ini akan dijadikan sebagai alat untuk menganalisa konsep

¹⁷ Al-Ghazali, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, terj. Ahmad Mustofa Bisri: *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kīmīyā'us Sa'ādah Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h. 27.

¹⁸ Al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness Al-Ghazali*, terj. Haidar Bagir: *Kimia Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 6.

kebahagiaan menurut al-Singkili apakah sesuai dengan teori kebahagiaan al-Ghazali atau tidak. Berikut di bawah ini adalah penjabarannya:

1. Term al-Sa'ādah

Menurut al-Singkili, term *al-sa'ādah* dalam bentuk *isim fa'il (sa'id)* maupun dalam bentuk *fi'il ma'di (su'idu)* sebagaimana yang terdapat dalam surah Hūd ayat 105 dan 108, yaitu berbicara mengenai kebahagiaan di surga, yakni kebahagiaan yang hakiki. Di dalam kedua ayat tersebut, Allah Swt., menjelaskan suatu pelajaran yang mendalam, yaitu pembalasan di akhirat yang diberikan kepada orang-orang yang celaka dan orang-orang yang bahagia. Orang-orang yang celaka dibenamkan ke dalam neraka, sedangkan orang-orang yang berbahagia ditempatkan di dalam surga-Nya.¹⁹

Untuk mencapai pada tahap kebahagiaan hakiki ini, seseorang sudah pasti melewati tahap pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan tentang dunia dan pengetahuan tentang akhirat. Dengan melakukan pengetahuan diri, maka seseorang akan menyadari bahwa ia memiliki banyak kesalahan dan kekurangan, dan ini adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena, kunci untuk mengenal Allah adalah dengan mengenal diri sendiri. Mengenai pengenalan diri, al-Ghazali menjelaskan bahwa jika seseorang mengenal dirinya dengan baik, maka ia dapat mengenal Allah dengan baik juga. Dengan begitu, maka seseorang akan senantiasa mengerjakan hal yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Setelah mencapai tahap pengetahuan tentang diri, maka seseorang akan sampai pada tahap mengenal Allah Swt. Tahapan mengenal Allah ini termasuk bentuk upaya memperkuat keimanan seseorang. Urgensi

¹⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'a Al-Majid An-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 1950.

mengenal Allah bagi manusia adalah agar lebih mengenal diri sendiri serta mendapatkan keuntungan dan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Karena tidak ada kenikmatan yang lebih besar dari pada kenikmatan mengenal-Nya. Serta tidak ada pandangan yang lebih indah dari pada pandangan kehadiran-Nya.²⁰

Jika seseorang sudah sampai pada tahap mengenal Tuhannya, maka ia akan menyadari bahwa segala kehidupan duniawi dengan segala isinya hanyalah kesenangan yang sementara. Hal inilah yang disebut dengan pengenalan tentang dunia. Dengan demikian, ia akan terus berusaha untuk selalu di jalan yang benar, serta beriman dan bertakwa kepada-Nya agar Allah senantiasa meridhainya. Dalam hal ini, maka Allah akan menempatkan dirinya ke dalam golongan orang-orang yang berbahagia di hari kiamat kelak, yakni mendapatkan kebahagiaan hakiki.

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang bahagia menurut al-Singkili pada term *al-sa'ādah* ini memiliki kesesuaian dengan empat teori yang telah dirumuskan oleh al-Ghazali untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Yakni orang yang berbahagia di sini adalah yang mendapatkan kebahagiaan surgawi, dengan melalui empat tahapan, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan tentang dunia dan pengetahuan tentang akhirat.

2. Term *Aflāḥa*

Term *aflāḥa* yang terdapat di dalam surah Al-Mu'minūn ayat 1 dan surah Āli 'Imrān ayat 104, seperti yang diterangkan oleh al-Singkili dalam kitab tafsirnya *Tarjumān al-Mustafid*. Bahwa term *aflāḥa* tersebut dimaknai dengan orang mukmin yang mendapatkan kemenangan dan keberuntungan jika memenuhi kriteria-kriteria yang sudah disebutkan di

²⁰ Al-Ghazali, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, terj. Ahmad Mustofa Bisri: *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kīmīyā'us Sa'ādah Imam Al-Ghazali*, h. 121.

dalam kedua ayat tersebut. Apabila seseorang menerapkan kriteria-kriteria orang mukmin tersebut serta tidak bergantung kepada kesenangan duniawi, melainkan beralih untuk lebih mengenali diri, mengenali Tuhan, mengenali dunia, serta mengenali akhirat. Maka ia akan mendapatkan kemenangan dan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan mengenali diri sendiri, maka dapat membantu seseorang untuk mengoptimalkan kekuatan yang ada dalam dirinya. Hal ini, sesuai dengan kriteria orang-orang mukmin yang terdapat dalam surah al-Mu'minūn ayat 3. Pada ayat tersebut al-Singkili menafsirkan dengan "*segala mereka yang mereka itu dari pada berkata sisi berpaling.*"²¹ Maksudnya adalah orang-orang mukmin yang menjauhkan diri dari perkataan maupun perbuatan yang mengandung kebatilan dan tidak mendatangkan manfaat, maka hal tersebut dapat membangun pola hidup yang baik. Karena ia telah mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya, sehingga ia dapat mengendalikan segala emosi dan kekuatannya untuk mencapai hal-hal yang baik.

Kemudian untuk sampai pada tahap pengetahuan tentang Tuhan, maka seorang mukmin harus menjalankan segala syariat-Nya dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah Al-Mu'minūn ayat 1-11, yakni dengan melakukan shalat yang khushyu' (merendahkan diri kepada-Nya), menjauhkan diri dari segala sesuatu yang sia-sia, menunaikan kewajiban zakat, menjauhkan diri dari perzinahan, menunaikan segala amanah yang diberikan kepadanya, serta memelihara waktu shalat.

Setelah melakukan tahap pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang Tuhan, maka tahapan selanjutnya untuk mencapai kemenangan dan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat adalah pengetahuan

²¹ 'Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 343.

tentang dunia. Yakni dengan meyakini bahwa kehidupan di dunia dan segala isinya itu hanyalah bersifat sementara, tidak kekal. Oleh karenanya seorang mukmin harus memanfaatkan waktu selama di dunia dengan sebaik mungkin dengan memperbanyak ‘amal perbuatan yang baik serta berbuat *amar ma’rūf nahī munkar*. Dengan begitu, maka Allah akan mewarisinya dengan surga Firdaus, dan mereka termasuk ke dalam orang-orang yang beruntung. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Mu’minūn ayat 11 dan surah Āli ‘Imran ayat 104. Maka dalam hal ini, seorang mukmin dapat mencapai tahapan pengetahuan tentang akhirat, yakni menyadari bahwa manusia diciptakan di dunia adalah untuk mempersiapkan diri bagi masa akhirat yang akan datang. Mereka yang menghindari keduniawian dan meneguhkan cintanya hanya kepada Allah, niscaya mereka akan menyambut kematian sebagai pelepasan dari kericuhan hidup duniawi untuk bergabung dengan Tuhan yang dicintainya.²²

Dari pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa term *aflaha* menurut al-Singkili di sini memiliki kesesuaian dengan empat teori dasar al-Ghazali. Karena untuk mencapai kemenangan dan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat, maka seorang mukmin harus memenuhi kriteria-kriteria yang sudah disebutkan pada surah Al-Muminūn ayat 1-11.

3. Term *Matā’*

Menurut al-Singkili, term *matā’* yang terdapat di dalam surah Al-Ḥadīd ayat 20 dan surah Asy-Syūrā’ ayat 36 yaitu bermakna kesukaan hidup di dunia yang memperdayakan.²³ Pada surah Al-Ḥadīd ayat 20 diterangkan bahwa dunia ini adalah kenikmatan sesaat, yang bersifat

²² Muhammad Nova Sarof, “Konsep Kebahagiaan Studi Perbandingan antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Humaira UIN Walisongo, Semarang, 2021), h. 38.

²³ ‘Abd al-Rauf al-Singkili, *Tarjumān al-Mustafid*, h. 54.

permainan dan perhiasan yang hanya digunakan untuk bermegah-megahan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan al-Ghazali dalam teori pengetahuan tentang dunia. Bahwa dunia merupakan sebuah panggung atau pasar yang disinggahi oleh para musafir di tengah perjalanannya menuju tempat lain. Di sinilah mereka membekali diri dengan berbagai penyediaan mereka. Jelasnya, di sini manusia dengan menggunakan indera-indera jasmaniyahnya, memperoleh beberapa pengetahuan tentang karya-karya Allah. Dengan melalui karya-karya Allah tersebut, maka dapat menentukan kebahagiaan untuk masa depannya.²⁴

Adapun kebutuhan jasmaniyah atau material manusia itu sangat sederhana, hanya terdiri dari tiga hal, yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal. Namun, keinginan fisik yang sudah tertanam dalam dirinya dan keinginan untuk memenuhinya itu cenderung mengalahkan nalar yang lebih tumbuh belakangan dari pada nafsu-nafsu tersebut. Dengan begitu, maka perlu adanya pengendalian dengan hukum-hukum Tuhan yang disebarkan oleh para Nabi terdahulu yang sudah termaktub di dalam Al-Qur'an.²⁵

Orang-orang yang telah menikmati kesenangan duniawi tanpa batas, pada saat kematiannya, akan menjadi seperti orang yang mengisi perutnya dengan makanan yang lezat, kemudian memuntahkannya. Kelezatannya telah hilang, tetapi rasa ketidak-enakannya telah menetap pada dirinya. Jadi, semakin berlimpah harta yang telah mereka nikmati, seperti taman-taman, pasangan, emas, perak, harta benda, jabatan dan yang lainnya. Kemudian jika mereka berpisah dari kenikmatan-kenikmatan tersebut, maka akan semakin keraslah mereka merasakan kepahitan, dan kepahitan

²⁴ Al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness Al-Ghazali*, terj. Haidar Bagir: *Kimia Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 39.

²⁵ Al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness Al-Ghazali*, terj. Haidar Bagir: *Kimia Kebahagiaan*, h. 40.

ini akan terasa lebih berat dari kematian. Karena di dalam jiwanya telah menjadikan ketamakan sebagai suatu kebiasaan yang tetap, oleh sebabnya mereka akan menderita di dunia yang akan datang (hari akhir kelak) akibat dari kepedihan nafsu-nafsu duniawi yang tak terpuasi.²⁶

Meskipun kehidupan di dunia digambarkan seperti permainan dan senda gurau, namun perlu diingat kembali bahwa ada beberapa hal yang tidak termasuk di dalamnya, seperti ilmu pengetahuan dan amal baik. Jika seseorang memiliki ilmu dan dapat bermanfaat bagi orang banyak, maka ilmu tersebut menjadi amal jariyah dan ia akan mendapatkan pahala yang berlipat-lipat ganda meskipun ia telah meninggal dunia. Begitu juga dengan amal baik seseorang, maka Allah Swt., akan memberi ganjarannya di akhirat kelak. Apalagi jika dilandasi dengan ketakwaan yang dapat membuat manusia senantiasa mengingat dan mencintai Allah Swt. Maka ini semua adalah “hal-hal baik” dan tidak akan terhapus darinya apabila seseorang telah mati.²⁷

Oleh karenanya, term *matā'* dalam surah Al-Ḥadīd ayat 20 dan surah As-Syūra ayat 36 ini dapat diambil pelajaran bahwa kehidupan di dunia adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan akhir kelak. Yakni dengan mempergunakan kehidupan dunia dengan sebaik mungkin dan sebagai alat untuk memperoleh pahala di akhirat. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut al-Singkili, term *matā'* pada kedua surat tersebut hanya memiliki kesesuaian dengan teori pengetahuan tentang dunia saja. Karena pada surah Al-Ḥadīd ayat 20 dan surah Asy-Syūrā' ayat 36 ini berbicara mengenai kebahagiaan yang semu

²⁶ Yenni Mutia Husen, “Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali,” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), h. 57.

²⁷ Al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness Al-Ghazali*, terj. Haidar Bagir: *Kimia Kebahagiaan*, h. 43.

atau yang bersifat sementara saja, yang mana kebahagiaan tersebut akan sirna pada waktu yang ditentukan oleh Allah Ta'ala.

4. Term Fauz

Term *fauz* yang terdapat di dalam surah Āli 'Imran ayat 185 dan surah At-Taubah ayat 72, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya. Bahwa al-Singkili memaknai term *fauz* tersebut dengan kemenangan yang diperoleh orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, dan hal ini merupakan bentuk kebahagiaan hakiki. Adapun untuk mencapai pada kemenangan yang dimaksud dalam kedua ayat tersebut, jika dikorelasikan dengan teori al-Ghazali tentang kimia kebahagiaan. Maka seorang mukmin perlu melakukan tahapan-tahapan pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan tentang dunia, dan pengetahuan tentang akhirat.²⁸

Salah satu cara agar seseorang dapat menemukan kebahagiaan adalah dengan memahami siapa dirinya. Memahami diri sendiri dengan sebenarnya sampai pada titik kesadaran dan pengetahuan tertinggi tentang bagaimana dirinya. Dengan begitu, maka menjadikan ia dengan mudah mengenali Tuhannya. Dengan mengenal dirinya, maka seseorang dapat melihat dan memahami kelebihan serta kekurangan yang ada dalam dirinya, sehingga ia mampu untuk mengendalikan segala tindakan saat berhadapan dengan dirinya serta mampu memahami peran dirinya di dalam kehidupan duniawi ini.

Jika seseorang sudah paham dan mengenal dirinya sendiri, maka akan lebih mudah untuk mengenal Tuhannya. Karena mengenal diri sendiri merupakan kunci utama untuk mengenal Allah Swt. Adapun untuk mencapai tahapan pengetahuan tentang Tuhan ini terdapat beberapa cara

²⁸ Al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness Al-Ghazali*, terj. Haidar Bagir: *Kimia Kebahagiaan*, h. 6.

di antaranya adalah *Pertama*, perlu mengetahui ciptaan Allah Swt. Karena dengan kekuasaan-Nya, maka tidak ada yang dapat Dia lakukan, dan tidak ada ciptaan yang melebihi keunikan alam semesta ini. *Kedua*, perlu mengetahui ilmu Allah Swt. Karena bahwasannya Dia menguasai segala sesuatu. Sebab, segala keajaiban-keajaiban di dunia ini tidak mungkin terwujud tanpa kesempurnaan ilmu. *Ketiga*, perlu mengetahui bahwa segala kasih, kelembutan dan pertolongan-Nya itu tiada henti-hentinya diberikan kepada makhluk-Nya. Seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, serta benda-benda tambang yang tercipta dari luasnya kekuasaan, keindahan aneka bentuk dan aneka warna.²⁹

Setelah seseorang mencapai tahapan pengetahuan tentang Tuhan, maka langkah selanjutnya adalah pengetahuan tentang dunia, yakni dengan meyakini bahwa kebahagiaan hakiki hanyalah di akhirat kelak, dan kehidupan di dunia itu hanya bersifat sementara. Maka sejatinya orang yang beriman tidak akan menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, melainkan hanya menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Oleh sebabnya, kita sebagai orang mukmin jangan sampai terpedaya dan terlena dengan kehidupan di dunia dan segala isinya.

Dalam mencapai kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan di akhirat, maka seseorang perlu melakukan amal-amal shaleh, serta memiliki akhlak yang baik, dan semua itu dilandasi dengan ilmu pengetahuan. Walaupun ilmu itu menjadi dasar untuk memperoleh kebahagiaan, namun penting juga dengan adanya akal yang baik. Akal di sini sangat berperan dalam menentukan kebaikan pada akhlak yang mulia. Kemudian setelah mencapai akal yang baik, seseorang juga harus menerapkan aspek

²⁹ Al-Ghazali, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, terj. Ahmad Mustofa Bisri: *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kīmīyā' us Sa'ādah Imam al-Ghazali*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), h. 126-129.

kebatinan, yaitu bersabar atas segala hal yang dialami.³⁰ Dengan begitu, maka seseorang dapat merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.

Adapun golongan orang-orang seperti itulah yang akan memperoleh kemenangan dari Allah di akhirat kelak, hal ini sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surah Āli ‘Imrān ayat 185 dan surat At-Taubah ayat 72 bahwa orang-orang yang telah diridhai oleh-Nya, maka Allah menjanjikannya dengan kemenangan, dan di akhirat nanti mereka akan memperoleh surga-Nya. Dengan demikian, term *fauz* menurut al-Singkili yang terdapat pada surah Āli ‘Imrān ayat 185 dan surah At-Taubah ayat 72 ini memiliki kesesuaian dengan teori al-Ghazali tentang kimia kebahagiaan. Yakni teori pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan tentang dunia, dan pengetahuan tentang akhirat.

³⁰ Damanhuri, *Ahlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*, (Ciputat: T.pn., 2013), h. 117-118.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan penafsiran al-Singkili terhadap ayat-ayat kebahagiaan dalam beberapa term dan melihat kesesuaian penafsiran ayat kebahagiaan tersebut dengan teori al-Ghazali. Selanjutnya, pada bab ini penulis mencoba untuk menarik kesimpulan yang didapat dari penjelasan pada bab sebelumnya serta menjadi jawaban atas rumusan masalah. Berikut kesimpulan di bawah ini:

1. Penafsiran al-Singkili mengenai ayat-ayat kebahagiaan yang sudah disebutkan sebelumnya. Yaitu pada term *al-sa'ādah* dalam QS Hūd [11]: 105 dan 108, mengandung makna kebahagiaan hakiki, yakni bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah maka akan mendapatkan kebahagiaan berupa surga-Nya. Kemudian pada term *aflaha* dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 1 dan QS. Āli 'Imrān [3]: 104, mengandung makna kebahagiaan duniawi-ukhrawi, yakni pada ayat tersebut berisi mengenai kriteria-kriteria orang yang beruntung (bahagia) menurut Al-Qur'an, seperti beriman, bertakwa, berbuat *'amar ma'rūf nahī munkar*, dan lainnya. Selanjutnya pada term *matā'* dalam QS. Al-Ḥadīd [57]: 20, berisi tentang gambaran kehidupan di dunia seperti bermain-main, suka-sukaan (senda gurau), perhiasan, saling perbanyak dalam kekayaan dan keturunan. Itu semua merupakan kesenangan yang sementara. Lalu pada QS. Asy-Syūrā [42]: 36, berisi tentang segala anugrah Allah yang diberikan kepada manusia seperti perhiasan, kekayaan kedudukan, kekuasaan dan lainnya. Hal tersebut hanyalah kesenangan yang hanya sesaat (sementara) dan akan sirna pada waktu yang sudah ditentukan. Kemudian yang terakhir, pada term *fauz* dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 185 dan QS. At-Taubah [9]: 72, kedua ayat tersebut mengandung makna

kebahagiaan hakiki, yakni kemenangan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, serta mereka akan memperoleh ridha-Nya dan mendapatkan surga-Nya.

2. Adapun hasil dari analisa kesesuaian konsep kebahagiaan al-Singkili yang terdapat dalam tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* dengan teori al-Ghazali, bahwa menurut al-Singkili, pada term *al-sa'ādah*, *aflaḥa*, dan *fauz* yaitu berbicara mengenai kebahagiaan hakiki. Dengan begitu, maka dalam pandangan al-Singkili terhadap ketiga term tersebut memiliki kesesuaian dengan teori kimia kebahagiaan al-Ghazali. Dikarenakan telah memenuhi empat teori dasar yakni pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan tentang dunia dan pengetahuan tentang akhirat. Sementara untuk term *matā'* yang terdapat pada surah Al-Ḥadīd ayat 20 dan surah Asy-Syūrā' ayat 36, menurut al-Singkili hanya sesuai dengan teori pengetahuan tentang dunia saja, karena termasuk kebahagiaan yang semu, yakni kebahagiaan yang hanya bersifat sementara saja.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian, maka hendaknya penulis menyampaikan beberapa saran dari hasil penelitian ini, sebagaimana berikut ini:

1. Saran bagi pembaca, yaitu agar dapat menyadari bahwa kebahagiaan yang diinginkan Allah adalah kebahagiaan duniawi-ukhrawi, dalam artian kebahagiaan yang seimbang, yakni tidak cenderung meninggalkan dunia seutuhnya maupun sebaliknya.
2. Saran bagi akademisi, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya perlu dilakukan penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam lagi, dengan melihat data-data sebanyak mungkin. Agar dapat melihat makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan, teori dan perspektif yang berbeda beda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Anṣary, Jamāl al-Dīn Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzbur. *Lisān al-'Arāb*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Aṣḥāḥani, Ar-Ragib. *al-Mufradat fī Garīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, Jilid 3. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Baidan, Nashruddin. dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2019.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Matna'ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1374 H.
- Carr, Alan. *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge, 2004.
- Damanhuri. *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*. Ciputat: T.pn., 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Departemen Pendidikan Indonesia. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Effendi, Rusfian. *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Fathurrahman, Oman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan, 1999.

- Al-Ghazali. *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, terj. Ahmad Mustofa Bisri: *Proses Kebahagiaan: Mengaji Kīmīyā'us Sa'ādah Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Al-Ghazali. *The Alchemy of Happiness Al-Ghazali*, terj. Haidar Bagir: *Kimia Kebahagiaan*. Bandung: Mizan, 1995.
- Hanafi, Muchlis M., (ed). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Hanafi, Muchlis M, (ed). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Jalaluddin, Imam. dan Imam as-Suyuthi. *Tafsir Jalālayn*. terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Junaedi, Didi. *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi*. Brebes: Rahmadina Publishing, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: PT Qaf Media kreativa, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.

- Saifuddin dan Wardani. *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tarjumān al-Mustafīd karya 'Abd al-Ra'uf Singkel*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017.
- Sarmadi, Sunedi. *Psikologi Positif*. Yogyakarta: Titah Surga, 2018.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish, Nasaruddin Umar, dkk, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata K-N*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, Nasaruddin Umar, dkk, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata A-J*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Al-Singkili, 'Abd al-Rauf. *Tarjumān al-Mustafīd*. Jakarta: Raja Publishing, 2021.
- Siyoto, Sandu. dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani: *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 7. Depok: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani: *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 4. Depok: Gema Insani, 2013.

Jurnal

- Abdullah, Rukiah. dan Mahfudz Masduki. *Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi Metodologis atas Kitab Turjumān al-Mustafīd karya Syekh Abdurrauf al-Singkili*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 16, no. 2. 2015.

- Abdullah, Zainuddin. *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17 Karya Oman Fathurrahman*. Jurnal Mumtāz 3, no. 1. 2019.
- Anggara, Deki Ridho Adi. *Ru'yatu Allah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah: Studi Komparatif Tafsir al-Kassyāf karya al-Zamakhsyari dan Mafātīh al-Ghayb Karya al-Rāzī*. Studia Quranika: Jurnal Studi Qur'an 3, no. 2. 2019.
- Aprilianti, Anisatul Fikriyah. *Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an*. Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora 7, no. 2. 2020.
- Arroisi, Jarman. *Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali*. Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam 17, no. 1. 2019.
- Ayoba, Mohd Annas Shafiq, dkk. *Perspektif Ibn Miskawaih dan al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan*. Umran: International Journal of Islamic and Civilizational Studies 8, no. 1. 2021.
- Faisal, Muhammad. *Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist 4, no. 1. 2021.
- Fuad, Muskinul. *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 9, no. 1. 2015.
- Fuadi. *Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan*. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 20, no. 1. 2018.
- Firdaus. *Meretas jejak Sufisme di Nusantara*. Al-Adyan 13, no. 2. 2018.
- Hamim, Khairul. *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat*. Tasamuh 13, no. 2. 2016.

- Jusmiati. *Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal*. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan Fakultas Agama Islam 13, no. 2. 2017.
- Khairul, dkk. *Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam*, Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan 2, no. 1. 2021.
- Miftahuddin. *Tarjuman al-Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara*. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 11, no. 2. 2021.
- Mujahid, Ahmad. *Maslak al-Sālikīn Ilā Hadrat Rabb al-‘Ālamīn: Potret Tafsir dalam Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan Periode Modern*. Manuskripta: Jurnal Pernaskahan Nusantara (Manassa) 5, no. 1. 2015.
- Munib, Abdul. dan Fakhurrrazi. *Kajian Psikologi: Konsep Jiwa dalam Menentukan Kebahagiaan*. Journal Scientific of Mandalika (JSM) 2, no. 3. 2021.
- Nunzairina. *Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiyah Daradjat*. JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam 2, no. 1. 2018.
- Putra, Afriadi. *Khazanah Tafsir Melayu: Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Singkili*. Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman 2, No. 2. 2014.
- Putri, Endrika Widdia. *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif al-Farabi*. Thaqāfiyyāt: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam 19, no. 1. 2018.
- Rahman, Arivaie. *Tafsir Tarjumān Al-Mustafīd karya ‘Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir*. Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman 43, no. 1. 2018.
- Raihan, Ahmad Safwan, dkk. *Tarjumān al-Mustafīd: Suatu Analisis Rujukan Kitab Tafsir Secara Keseluruhan*. International Journal of the Malay World and Civilisation 9, no. 1. 2021.

- Sofia, Nanum. dan Endah Puspita Sari. *Indikator Kebahagiaan (al-Sa'ādah) dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*. Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi 23, no. 2. 2018.
- Syahni, Abid. *Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara: Tafsir Turjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf as-Singkili*. Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara 5, no. 1. 2019.
- Zulkifli, Mohamad Nursalim Azmi dan Muhammad. *Manusia, Akal dan Kebahagiaan: Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam*. Al-Qalam: Jurnal Ilmiah 12, no. 2, 2018.

Skripsi/Disertasi

- Abdullah, Dudung. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Al-Falāh: Suatu Kajian Tafsir Maudū'ī." Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2015.
- Fauzi, Muhammad. "Filsafat Kebahagiaan menurut al-Ghazali." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Husen, Yenni Mutia. "Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- Juita, Desi Ratna. "Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Qur'an al-Azhim Karya Ibnu Katsir: Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan", Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2019.
- Melia, Nelly. "Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf: Analisis Perbandingan antara al-Ghazali dan Buya Hamka", Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2018.
- Subhan. "Metode dan Corak penafsiran Abdul Rauf Al-Singkili." Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2011.

Sarof, Muhammad Nova. “Konsep Kebahagiaan: Studi Perbandingan antara Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang, 2021.

Umami, Lailia Hanif. “Kebahagiaan dalam Al-Qur’an Perspektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Mishbah”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020.

Internet

Berita Hari Ini, “Bagaimana Cara Mengenal Allah Swt? Ini Penjelasan dan Dalilnya di dalam Al-Qur’an,” *Situs Resmi Berita Hari Ini*. 13 Desember, 2021. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/bagaimana-cara-mengenal-allah-swt-ini-penjelasan-dan-dalilnya-dalam-alquran-1x6HunpBSFn/full> (12 Agustus 2022).

Rivani, Mohamad. “Akankah Masyarakat Indonesia Tetap Bahagia di Tengah Pandemi Covid-19,” *Radarsulteng*, 30 Juni 2021. <https://radarsulteng.id/akankah-masyarakat-indonesia-tetap-bahagia-di-tengah-pandemi-covid-19/> (12 Oktober 2021).

Syamsuddin, “Kebahagiaan Tingkatkan Imunitas Guna Tangkal Corona,” *Puspensos*, 30 Juni 2020. <https://puspensos.kemensos.go.id/kebahagiaan-tingkatkan-imunitas-guna-tangkal-corona>, (22 Februari 2022).

Wahyudi, Ari, “Apakah Anda Sudah Mengenal Allah?”, *Muslim.or.id*, 29 November, 2021. <https://muslim.or.id/5876-apakah-anda-sudah-mengenal-allah.html> (12 Agustus 2022).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Suraiya Mardliyah Yasin lahir di kota Subang, provinsi Jawa Barat pada tanggal 29 Oktober 2000. Penulis lahir dari pasangan Muhammad Yasin dan Siti Nurjanah. Penulis memulai Pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mubarak Joglo, Jakarta Barat pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012. Setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah, penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah, dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah, Pondok Aren, Tangerang Selatan, dan lulus pada tahun 2018.

Setelah penulis menghabiskan masa pengabdian di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah selama 6 tahun. Kemudian penulis memutuskan untuk melanjutkan studinya di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2018, dan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Semoga dengan penulisan skripsi ini, dapat memberikan kontribusi, manfaat dan keberkahan bagi siapapun yang membacanya. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam atas terselesaikannya skripsi yang berjudul ***“Kebahagiaan Perspektif Abdul Rauf al-Singkili (1615-1693 M): Studi Analisis Kitab Tafsir Tarjumān al-Mustafīd.”***



PERPUSTAKAAN INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154

Fax. (021) 7402 703

Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari

Jabatan : Staf Perpustakaan

NIM	18211101	
Nama Lengkap	Suraiya Mardliyah Yasin	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	KONSEP KEBAHAGIAAN PERSPEKTIF ABDUL RAUF ALSINGKILI (1615-1693 M) (Studi Analisis Kitab Tafsir Tarjumān al-Mustafid)	
Dosen Pembimbing	Mamlumatun Nafisah, M.Ag.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. 15 %	Tanggal Cek 1: 24 Agustus 2022
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan 24 Agustus 2022
Petugas Cek Plagiarisme



Rita Asri Listintari